

KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

NUR HIDAYATUS SHOLIKHAH

NIM: 1404026109

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hidayatus Sholikhah

NIM 1404026109

Jurusan : Tafsir Hadits

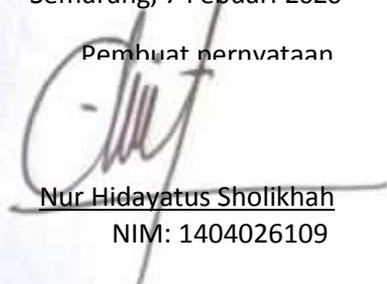
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecualibagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Febuari 2020

Pembuat pernyataan


Nur Hidayatus Sholikhah

NIM: 1404026109

KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Srjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

NUR HIDAYATUS SHOLIKHAH
NIM: 1404026109

Semarang, 7 Febuari 2020
Disetujui oleh:

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Hidayatus Sholikhah

NIM 1404026109

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Judul Skripsi : Komodifikasi Sowak Dalam Hadis

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Febuari 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1792/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Nur Hidayatus Sholikhah
NIM : 1404026109
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **11 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Ulin Ni'am Masruri, Lc.MA.	Penguji I
4. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji II
5. Muhtarom, M.Ag.	Pembimbing I
6. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

عن ابي هريره يذعو قال: لول ان اشق علي المنى المرمم بئاء خري
العشاء والبسواك عن دكل صلاة

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,
“seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan
orang-orang mukmin, pasti aku perintahkan mereka
mengakhirkan shalat Isya” dan bersikat gigi setiap akan
melaksanakan shalat ”.*

*Abu Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mugirah
bin Bardizbah al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, juz 2, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410
H/1990 M), h. 286.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	,	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	Š	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik dibawah
خ	Kha"	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ž	Z dengan titik di atas
ر	Ra"	R	-
ز	Za"	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawah
ض	Dad	D	D dengan titik di bawah

ط	Ta"	T	T dengan titik di bawah
ظ	Za"	Z	Z dengan titik di bawah
ع	„Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa"	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamza h	,	<i>Apostrof</i> lurus miring (tidak utk awal kata)
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	a	Bunyi <i>fathah</i> panjang	كان
ي	i	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	يُك
و	u	Bunyi <i>dlammah</i> panjang	كُونُو

3. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyi <i>fathah</i> panjang	افل
-	I	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	سنل

-	U	Bunyi <i>dammah</i> panjang	أحد
---	---	-----------------------------	-----

4. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و ...	Aw	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>waw</i>	موز
ي ...	ai	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>ya'</i>	كيد

5. Pembauran Kata Sandang Tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
...ال	Al	Bunyi <i>al Qamariyah</i>	الْقَمَرِيَّة
ش ال	as-sy...	Bunyi <i>al Syamsiyah</i> dengan/huruf berikutnya	الذَّرْبِيَّة
...وال	wal/wasy- sy	Bunyi <i>al Qamariyah / al Syamsiyah</i> diawali huruf hidup adalah tidak terbaca	وَالْقَمَرِيَّة وَالشَّمْسِيَّة/SS

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak lupa shalawatserta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati seluruh umat Islam. Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Komodifikasi Siwak dalam Hadis*” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Bapak Mundhir, M. Ag. Dan Bapak Syihabudin, M. Ag. Selaku ketua dan sekertaris jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkanwaktu, tenaga, dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan danpengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing dan memberikan ilmu-ilmunya serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayanannyadengan baik.
6. Kedua orang tua penulis yang telah merawat dari kecil hingga saat ini dan dengan ikhlas memberikan do" a dan restu serta tak henti-hentinya selalu memberi motivasi agar penulis selalu bersemangat dan tidak pernah menyerah dalam menjalani proses studi. Semoga Allah senantiasa berkenan memberi rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
7. Adik-adikku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do" a kepada penulis. Semoga Allah berkenan untuk senantiasa mencurahkan cinta danbimbingan-Nya untuk mereka.
8. Sahabatku Mas Fawaid, Jannah, Sofia, Novita, Naelis, Alimah, mas Anam, Leni, Farida, bang Ropek, Ika, Unny, Bella dan seluruh

teman-teman seperjuangan khususnya Kelas TH E, terima kasih atas diskusi, bantuannya dan Do'anya.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Februari 2020

Penulis,

Nur Hidayatus Sholikhah
NIM: 1404026109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penelitian	18
BAB II : PROBLEM PEMAHAMAN HADIS DAN	
KOMODIFIKASI AGAMA	
A. Komodifikasi Agama	19
1. Pengertian Komodifikasi Agama	19
2. Macam/Tipe Komodifikasi.....	24
3. Komodifikasi Agama pada Produk Barang dan	

Tayangan Tertentu	27
B. Metode dan Corak dalam Memahami Hadis	33
1. Metode Memahami Hadis	33
2. Corak Pemahaman Hadis	38
BAB III: HADIS SIWAK DAN KOMODIFIKASINYA	
A. Hadis tentang Siwak	45
B. Komodifikasi Siwak Zaman Sekarang	58
BABIV: ANALISIS TERHADAP KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS	
A. Penggunaan Hadis dalam Komodifikasi Siwak.....	67
B. Komodifikasi Agama Melalui Komodifikasi Siwak	81
BABV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa salah satu perbuatan Nabi yang masih menjadi teladan ummat yaitu menggosok gigi atau bersiwak. Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan efektifitas kayu siwak dalam melindungi gigi dari faktor-faktor yang menyebabkan gigi rapuh dan keropos. Hal ini menguatkan kebenaran hadis Nabi yang menganjurkan selalu menjaga kebiasaan bersiwak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak pada zaman sekarang, dan pandangan masyarakat tentang komodifikasi siwak pada zaman sekarang.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi documenter. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak pada zaman sekarang dapat dilihat dalam berbagai mass media, baik cetak maupun elektronik. Siwak dikembangkan di era sekarang dengan keluarnya produk pasta gigi dan cairan penyegar mulut atau listerin. Semua itu hadir karena manfaat dan kandungan yang ada pada batang siwak tersebut. Adanya komodifikasi siwak tidak masalah. Karena yang dilakukan masyarakat hanya untuk tetap mengikuti sunnah yang ada dan tetap berusaha melestarikan apa yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW., dalam perjuangan untuk umatnya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Semua sudah berkembang dengan seiringnya waktu. Tetapi ketaatan kita kepada Rasulullah SAW harus tetap ada dan harus dilestarikan hingga masa depan yang akan datang. (2) Fenomena komodifikasi siwak jika dikaitkan dengan komodifikasi agama maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pada era sekarang, fenomena siwak sudah diimplementasikan menjadi sebuah pasta gigi. Pasta gigi ini sudah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Kita semua sehari paling tidak menggunakan pasta gigi dua kali. Kebiasaan membersihkan gigi memang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pada zaman dulu masyarakat lebih memilih menggunakan kayu

siwak karena kayu siwak salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat terutama dalam menjaga kesehatan mulut. Sekarang ini sudah ada satu produk pasta gigi yang menggunakan bahan tersebut, yaitu Sasha. Sasha Toothpaste sebagai produk halal dan menawarkan kandungan serpihan siwak asli yang memang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan juga sudah memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap kesehatan dan kebersihan. Khususnya kebersihan badan ketika beribadah. Karena keimanan seseorang akan menjadi lengkap apabila seseorang tersebut menjaga kebersihan. Kebersihan, kesucian dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah, tentunya menjadikan kebaikan pada diri kita dan juga mendapatkan pahala.

Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.¹ Allah memakai kata hadis dengan arti khabar dalam firman-Nya:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

“Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur’an) jika mereka orang-orang yang benar.” (QS. Ath-Thur: 34)².

¹Zarkasih, *Pengantar Study Hadis* (Yogyakarta, Aswaja Presindo, 2012) h. 3

² Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 4

Salah satu perbuatan Nabi yang masih menjadi teladan ummat yaitu menggosok gigi atau bersiwak. Menurut istilah Arab “*saaka famahu-yasuuku-suukan*” artinya dia menyiwaki mulutnya. Namun jika seseorang menyebutkan istilah *istaaka* (dia bersiwak), maka tidak perlu lagi menyebutkan *al-fam* (mulut). Bentuk plural kata *siwak* adalah *suwuk*. Menurut penyusun kitab *Al-Muhkam* bahwa kata *siwak* bisa juga disebutkan dengan istilah *su’kun*, yakni dengan membunuh huruf *hamzah*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *siwak* diambil dari kata *saaka* yang berarti menggosok. Sedangkan kata *siwak* menurut para ulama adalah batang kayu atau sejenisnya yang dipergunakan untuk menghilangkan warna kuning di gigi.³

Dalam hadis dijelaskan bahwa Rasulullah sangat menganjurkan penggunaan siwak sebelum melaksanakan shalat, yang berbunyi:

عن أبي هريره يرفعه قال: لَوْلَا أَنَّ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat”.”⁴

³ Imam al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), h. 173

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Sahih al-Bukharî*, juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 286.

Nabi memandang kesehatan dan kebersihan mulut adalah penting, sehingga beliau menganjurkan isterinya untuk selalu menyiapkan siwak untuknya hingga akhir hayatnya. Adapun hadis yang menerangkan faedah siwak yang besar dan juga hikmahnya, berbunyi:

لَسْوَاكٍ مَطَهْرَةٌ لِلْمَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (سنن النسائي)

“Siwak membuat mulut bersih dan membuat Allah ridho”. (Sunan An-Nasa’i).⁵

Dalam hadis lain Rasulullah juga menganjurkan penggunaan siwak ketika bangun tidur.

وعن عائشه رضي الله عنها قالت: كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَاكَهُ وَطَهْرَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ، وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي (رواه مسلم)

Aisyah ra. Berkata, “kami selalu menyediakan siwak dan air wudhu untuk Rasulullah saw. Allah membangunkan beliau kapan saja pada waktu malam, lalu bersiwak dan berwudhu kemudian shalat.” (H.R. Muslim).⁶

Pada zaman Rasul, siwak adalah alat alami yang digunakan oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, yaitu kayu siwak/Salvadora persica. Pohon ini berupa pohon-pohon kecil yang tumbuh di Jazirah Arab dan kawasan kering

⁵ Al-Imam Abu Abdir Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Mesir: Tijariyah Kubra, t.th), h. 155.

⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1, (Mesir: Tijariyah Kubra, t.th), h. 124.

lainnya seperti Afrika Utara dan Asia Barat. Siwak telah digunakan oleh Babilonia sejak 7000 tahun yang lalu, kemudian digunakan oleh orang-orang Yunani dan Romawi, Yahudi dan juga masyarakat Islam.⁷

Sebagian ahli fikih berkata, para ulama bersepakat bahwa bersiwak hukumnya sunnah muakad. Bersiwak merupakan anjuran dari Allah agar menekuninya, mencintainya, dan mengajak yang lain untuk bersiwak.⁸ Dalam kondisi apapun, bersiwak hukumnya adalah sunnah, bukan wajib. Hukum sunnah untuk bersiwak merupakan ijma' para ulama, baik ketika akan shalat maupun aktivitas yang lain.⁹ Bersiwak sangat dianjurkan kapanpun. Hanya saja bersiwak sangat disunnahkan pada lima kesempatan berikut:

- a. Ketika akan mengerjakan shalat.
- b. Ketika akan berwudhu.
- c. Ketika akan membaca kitab suci Al-Qur'an.
- d. Ketika bangun tidur, dan
- e. Ketika bau mulut berubah.¹⁰

⁷<http://www.alhidayahkroya.com/2019/07/manfaat-siwak.html> 01 juli 2019 jam 12.16

⁸ Abdullah Halim, *Kayu Siwak Lebih dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, (Sukoharjo: Afro' u Qudisia dan Aminah Sholikhah, 2017) h. 29

⁹ Imam al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), h. 173.

¹⁰ Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Isma'il al-Kahlani al-San'any, *Subul al-Salâm*, juz 1, (Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950), h. 41.

Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan efektifitas kayu siwak dalam melindungi gigi dari faktor-faktor yang menyebabkan gigi rapuh dan keropos. Hal ini menguatkan kebenaran hadis Nabi yang menganjurkan selalu menjaga kebiasaan bersiwak.¹¹ Siwak masih menjadi sikat gigi alami terbaik yang langsung diciptakan dan diresepkan oleh Allah. Siwak mengandung zat-zat menyucikan dan membersihkan. Kandungan di dalamnya melebihi bahan-bahan penting yang terkandung pada pasta gigi buatan manusia. Khasiatnya melebihi khasiat yang terkandung pada pasta gigi. Salah satu kelebihan yang terpenting adalah pengaruh pasta gigi tidak lebih dari duapuluh menit. Setelah itu, kondisi gigi dan mulut akan kembali seperti keadaan sebelumnya. Sedangkan pada siwak, gigi tidak akan kembali pada keadaan sebelumnya kecuali minimal setelah dua jam dari pemakaian.¹²

Komodifikasi adalah produk-produk pekerjaan manusia, atau sebuah bentuk komersialisasi segala bentuk nilai dari buatan manusia. Obyek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas adalah tujuan utama terjual dipasar. Komodifikasi dapat dikatakan sebagai gejala kapitalisme

¹¹ Abdullah Halim, *Kayu Siwak Lebih dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, (Sukoharjo: Afro' u Qudsia dan Aminah Sholikhah, 2017), h. 23

¹² Abdullah Halim, *Kayu Siwak Lebih dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, h. 26

untuk memperluas pasar, meningkatkan keuntungan yang cukup besar dengan membuat produk atau jasa yang disukai oleh konsumen. Barang dikemas dan dibentuk sedemikian rupa sehingga disukai konsumen.¹³ Atau komodifikasi adalah transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar.¹⁴

Komodifikasi dapat dikatakan sebagai proses transformasi barang dan jasa dari nilai guna menjadi nilai tukar, karena nilai tukar itu berkaitan dengan pasar dan konsumen, atau perubahan barang / jasa agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Proses komodifikasi ini diproduksi bukan terutama atas dasar nilai guna, tetapi lebih kepada nilai tukar. Artinya sesuatu itu diproduksi bukan karena semata-mata karena memiliki kegunaan bagi masyarakat, tetapi lebih ke sesuatu yang dapat dipertukarkan di pasar.¹⁵

Jika dikaitkan dengan siwak komodifikasi itu transformasi siwak dari jaman Nabi sampai sekarang yang dilihat jaman Nabi hanya diambil kemanfaatannya saja tidak

¹³Wienda Ika P, "Hijab Fashion di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi Komodifikasi Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang", 2018), Skripsi, h. 19

¹⁴ Wienda Ika P, "Hijab Fashion di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi Komodifikasi Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang", 2018), Skripsi, h. 20

¹⁵Wienda Ika P, "Hijab Fashion di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi Komodifikasi Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang", 2018), Skripsi, h. 21

menjadi komoditas barang dagangan yang memiliki nilai jual tinggi. Hal itu berbanding terbalik dengan jaman sekarang yang dengan adanya sunnah justru siwak dijadikan sebuah komoditas barang dagangan, sehingga bisa menghasilkan rupiah khususnya di wilayah Indonesia.

Pada jaman modern ini jarang sekali kaum muslimin yang menggunakan kayu siwak. Banyaknya industri pasta gigi serta merek sikat gigi yang menyebabkan kayu siwak Rasulullah SAW ini mulai di lupakan, dan hanya kalangan tertentu saja yang masih menggunakan kayu siwak. Padahal, jika mereka mau melihat bahwa siwak ini ternyata lebih sehat, dan tidak mengandung bahan kimia yang membahayakan.

Siwak dapat diganti dengan sikat gigi dan juga odol (pasta gigi) dalam fungsinya untuk menjaga kebersihan gigi/mulut. Mengkomodifikasi siwak menjadi pasta gigi yang memiliki manfaat seperti menggunakan kayu siwak yang asli. Komodifikasi siwak ini dihadirkan supaya kaum muslimin bisa merasakan kesunnahan ketika mengikuti ajaran Rasulullah SAW, salah satunya yaitu bersiwak atau membersihkan gigi dan mulut. Komodifikasi siwak ini berupa pasta gigi Sasha, di dalam pasta gigi tersebut mengandung serpihan kayu siwak asli.

Problem akademik dari judul penelitian ini adalah seharusnya (*das sollen*) kaum muslimin memasyarakatkan siwak karena sebenarnya siwak ini lebih sehat, tidak

mengandung bahan kimia yang membahayakan kesehatan, namun realitasnya (*das sein*), pada zaman modern masih jarang kaum muslimin yang memasyarakatkan siwak. Hal ini dikarenakan kurang mengetahui peran dan fungsi siwak secara historis. Signifikansi penelitian ini yaitu diharapkan masyarakat membudayakan siwak karena maraknya industri pasta gigi menyebabkan alat siwak Rasulullah SAW., mulai disisihkan atau bahkan dilupakan. Hanya kalangan tertentu saja yang tetap membudayakan penggunaan siwak.

Berangkat dari permasalahan ini, penulis tertarik meneliti tentang “KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS” secara mendalam untuk lebih memahami dan mendalami makna komodifikasi siwak di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak?
2. Bagaimana komodifikasi agama melalui komodifikasi siwak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak

2. Untuk mengetahui komodifikasi agama melalui komodifikasi siwak.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Manfaat akademis. Bagi peneliti, untuk menyelesaikan studi strata satu (S.1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang.
2. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus tentang fenomena komodifikasi siwak tersebut jika dikaitkan dengan komodifikasi agama

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan Agus Gufron Tamami (2004), yang berjudul **Hadis Tentang Keutamaan Bersiwak Menjelang Ibadah Sholat (Telaah Ma'anil Hadis)**. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif analitis yaitu memaparkan obyek kajian dengan teori yang sudah ada kemudian di analisis secara cermat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bersiwak itu sama seperti halnya gosok gigi merupakan suatu keharusan yang mendekati wajib, mirip diwajibkannya berwudhu sebelum

sholat sebagai syarat sah shalat. Kita melihat kehidupan Rasulullah, Beliau menggosok gigi setiap sebelum shalat, ketika akan membaca Al-Qur'an, bangun tidur dan lain sebagainya. Walaupun siwak di zaman Nabi hanya karena faktor budaya, tetapi ketika menggunakan siwak secara rutin akan menghasilkan efek yang baik bagi kesehatan gigi.

2. Skripsi ini ditulis oleh Zummah Atieqoh (2010) yang berjudul **Hikmah Siwak dalam Hadis Nabi (Sunan Abu Daud)**. Jadi menjaga kebersihan adalah salah satu anjuran agama Islam. Salah satu upaya dalam menjaga kebersihan fisik terutama mulut, dengan dinjurkannya bersiwak menjelang Ibadah kepada Allah SWT. Menurut petunjuk Nabi yang perlu dijaga dan dilestarikan adalah anjuran siwak minimal lima kali sehari (setiap hendak shalat). Ini termasuk upaya preventif islami untuk menjaga kesehatan tubuh melalui perawatan gigi.
3. Skripsi ini ditulis oleh Auliya Kistiniyah (2018) yang berjudul **Komodifikasi Jilbab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo**. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari yang bersifat tidak diperdagangkan menjadi sifat yang menguntungkan. Seperti jilbab di dalam film hijab, Hanung menjadikan jilbab sebagai sebuah nilai jual (komoditas) dan kepentingan tertentu untuk menghasilkan sebuah keuntungan. Hal tersebut terlihat

dengan hadirnya artis Zaskia Adya Mecca dan produk jilbab nya “Meccanism”, yang juga digunakan sebagai salah satu strategi untuk menarik kepercayaan dan ketertarikan penonton. Dengan adanya film hijab tersebut, akan menjadikan sarana untuk menaikkan nilai jual di media massa. Dalam film hijab tersebut, jilbab dijadikan sebuah bisnis yang menguntungkan dan tren di masyarakat.

4. Skripsi ini ditulis oleh Galuh Kumala Fitri (2017) yang berjudul “**Komodifikasi Busana Muslim (Studi di Perusahaan Muslim Gaby Surabaya)**”. Busana kini menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Khususnya kaum wanita yang sering membeli produk busana muslim. Disini barang yang dihasilkan tidak dipakai sendiri, melainkan diproduksi untuk digunakan orang lain juga. Karena kita tahu bahwa menggunakan busana muslim merupakan anjuran agama Islam, dan saat ini sudah berkembang menjadi berbagai jenis dan model sehingga terjadi proses komodifikasi busana muslim. Dengan adanya kegiatan memproduksi yang cukup banyak maka terjadilah sirkulasi komoditas, yang mana barang ini tidak digunakan sendiri melainkan digunakan orang lain juga sehingga proses produksi terus berputar seperti sirkulasi komoditas yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang lalu, sudah ada beberapa pembahasan mengenai siwak/kayu arak dan juga

komodifikasi dengan kajian yang berbeda. Penulis menggunakan penelitian yang berbeda dari sebelumnya, skripsi ini membahas makna hadis untuk melihat dari segi komodifikasi siwak di zaman sekarang ini. Karena sebagaimana diketahui bahwa di era sekarang kayu siwak sudah jarang digunakan, maka dari itu komodifikasi siwak dalam bentuk pasta gigi ini akan memudahkan masyarakat untuk menikmati siwak dengan kemasan yang baru dan tidak meninggalkan kesunnahan yang ada.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) karena sumber penelitian merujuk kepada kepustakaan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak, dan untuk mengetahui komodifikasi agama melalui komodifikasi siwak. Penelitian dilakukan pada beberapa kepustakaan yang di sekitar Jawa tengah, antara lain perpustakaan di jalan Sriwijaya Jawa Tengah.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Penelitian

ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Bogdan dan Taylor: "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior*" (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).¹⁶

Menurut Mudjahirin Thohir data kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka.¹⁷ Perspektif Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis ini akan digunakan

¹⁶ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975), h. 4.

¹⁷ Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013), h. 125.

dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.¹⁸

Berpijak pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi narasi terhadap peristiwa sosial yang ada. Melalui penelitian ini semua akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Sebagai langkah penelitiannya adalah merumuskan permasalahan penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

2. Sumber Data

Terkait dengan pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diambil dari beberapa sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang langsung yang segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu.¹⁹ Data yang dimaksud adalah Kitab Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*; Muslim, *Sahîh*

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

¹⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, Edisi 7,(Bandung: Tarsito, 2010), h. 134-163.

Muslim; Ad-Dimasqî, Riyâd al-Sâlihîn; Al-‘Asqalânî, Bulûg al-Marâm.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.²⁰ Dengan demikian data sekunder yang relevan dengan judul di atas yaitu beberapa kitab atau buku, dan jurnal yang relevan dengan judul skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²¹ Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder.

Studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta

²⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, h. 163.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 206

pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²² Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²³ Analisis data ini bersifat deskriptif analisis. Berangkat pada keterangan tersebut, langkah-langkah deskriptif analisis sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik teks dan tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antar teks dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga

²² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2015), h. 102.

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), h. 134.

berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.

- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan teks dan tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas teks dan tokoh.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang teks dan tokoh, penulis mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah *pendahuluan*. Dalam bab ini memaparkan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua ini adalah *problem pemahaman hadis dan komodifikasi agama*. Bab ini memaparkan tentang komodifikasi agama (pengertian komodifikasi agama, macam/tipe komodifikasi, komodifikasi agama pada produk barang dan tayangan tertentu). metode dan corak dalam memahami hadis (metode memahami hadis, corak pemahaman hadis).

Bab ketiga adalah *hadis siwak dan komodifikasinya*. Bab ini memaparkan hadis-hadis tentang siwak beserta kualitasnya, prinsip-prinsip kesunnahannya dalam hadis tersebut yang berkaitan dengan komodifikasi siwak, dan melihat pandangan para ulama' setempat dalam melihat bentuk komodifikasi siwak zaman Sekarang.

Bab keempat adalah *analisis*. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak, dan bagaimana komodifikasi agama melalui komodifikasi siwak.

Bab kelima adalah *penutup*. Penutup merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

PROBLEM PEMAHAMAN HADIS DAN KOMODIFIKASI AGAMA

A. Komodifikasi Agama

1. Pengertian Komodifikasi Agama

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi adalah esensi kapitalisme yang tidak dapat dielakkan.¹ Menurut Ibeanu, konsep komodifikasi berasal dari gagasan “komoditi”. Dengan komoditas itu berarti apa pun yang diciptakan pada dasarnya untuk pertukaran daripada penggunaan, dan karena itu tunduk pada hubungan pasar.²

Secara etimologi, komodifikasi diadopsi dari bahasa Inggris, yakni *commodification* yang berasal dari akar kata *commodity* yang artinya adalah *something produced for sale*. Abdul Malik & Ariyandi Batubara memberikan pendapatnya bahwa komodifikasi berasal dari kata “komoditi” yang berarti barang atau jasa yang bernilai ekonomi dan “modifikasi” yang

¹ Okoli, Al Chukwuma, “Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria”, *International Journal of Liberal Arts and Social Science* Vol. 2 No. 2, (March 2014), h. 77

² Okoli Al Chukuwa dan Uhembe Ahar Clement, “Materialism and Commodification of the Sacred: A Political Economy of Spiritual Materialism in Nigeria”, *European Scientific Journal* edition vol 10, No 14 (May 2014), h. 597-598

berarti perubahan fungsi atau bentuk sesuatu. Jadi komodifikasi adalah perubahan nilai maupun fungsi dari suatu barang maupun jasa menjadi komoditi (barang yang bernilai ekonomi). Komodifikasi didefinisikan sebagai proses transformasi menggunakan nilai-nilai hidup yang digunakan manusia menjadi sebuah nilai yang bisa ditukarkan.³

Kata “komodifikasi” mungkin belum akrab di telinga sebagian orang, namun bila disebut kata komoditas akan lebih banyak orang menganggukkan kepala tanda mengerti dibanding yang tidak tahu. Kedua kata itu memang memiliki hubungan yang amat erat bila komoditas adalah benda yang dapat dijual untuk mendatangkan keuntungan, maka komodifikasi adalah proses menjadikan benda atau jasa menjadi suatu komoditas. Vincent Mosco menyebut komodifikasi sebagai: *the process of transforming use values into exchange values* atau proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar.⁴

Menurut Agus Maladi Irianto komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu

³ Abdul Malik & Ariyandi Batubara, “Religion Commodification in Political Activities in Seberang Kota Jambi”, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 2, 2014, h. 101

⁴ Muhamad Fahrudin Yusuf, “Komodifikasi: Cermin Retak Agama di Televisi: Perspektif Ekonomi Politik Media”, *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 1, No.1, Juni 2016, h. 31.

subjek yang mengikuti aturan pasar. Komodifikasi merupakan salah satu bentuk kapitalisme global mengakumulasi kapital, komodifikasi telah mentransformasi nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial.⁵ Menurut Moch. Fakhruroji, komodifikasi adalah proses yang dilakukan oleh kalangan kapitalis dengan cara mengubah objek, kualitas dan tanda-tanda menjadi komoditas dimana komoditas merupakan item tersebut dapat diperjualbelikan di pasar.⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi adalah sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh produsen. Semakin mahal harga suatu produk menunjukkan bahwa kebutuhan individu dan sosial atas produk ini semakin tinggi.

Adapun arti kata “agama”, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, menyatakan "*Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to*

⁵ Agus Maladi Irianto, “Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah”, *Jurnal Theologia*, Volume 27, Nomor 1, Juni 2016, h. 216.

⁶ Moch. Fakhruroji, “Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, h. 12.

exist after the dead of the body"⁷ (agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Dengan demikian komodifikasi agama adalah transformasi nilai guna agama yang pada mulanya sebagai pedoman hidup dan sumber nilai-nilai normatif yang berlandaskan pada keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar, dengan menggunakan fungsi-fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan manusia atas agama.⁸ Sementara itu, Fealy menjelaskan istilah komodifikasi Islam dimaknai sebagai bentuk komersialisasi Islam di mana keimanan dan simbol-simbolnya menjadi hal yang dapat ditransaksikan untuk mendapatkan keuntungan. Baker berpendapat bahwa komodifikasi agama membuat celah untuk mendefinisikan ulang agama sebagai komoditas pasar untuk dipertukarkan.⁹

Azyumardi Azra dalam tulisannya yang dimuat pada Koran Republika, mengutip pendapat Greg Fealy, dalam

⁷Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1984), h. 725. Lihat Sung Joon Jang, "Religion and Crime", *Journal of Oxford Bibliographies*, (2016), h. 55.

⁸ Moch. Fakhruroji, "Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, h. 12.

⁹ Abdul Malik & Ariyandi Batubara, "Religion Commodification in Political Activities in Seberang Kota Jambi", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 2, 2014, h. 101

artikel “*Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*”, bahwa istilah komodifikasi berasal dari *commodity*, yang antara lain berarti benda “komersial” atau objek “perdagangan”. Jadi, komodifikasi dalam kasus beragama, adalah usaha untuk melakukan komersialisasi agama, atau mengubah keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan.¹⁰

Tumbuh dan berkembangnya komodifikasi agama sebenarnya hanya bagian strategi yang menggunakan instrumen agama, berupa ajaran, ragam simbol, solidaritas *ingroup* (ukhuwah Islamiyah), serta sentimen keagamaan, sebab isu-isu keagamaan menjadi komoditi yang cukup fungsional ketika dijadikan komoditi dalam ruang iklan. Ketika agama dikomodifikasikan maka bisa mereduksi nilai agama itu sendiri, sehingga agama hanya terperangkap dalam kerangka formalis-simbolis semata yang terjadi kemudian bisa jadi mengedepankan kamuflase dan pencitraan. Komodifikasi agama dalam ruang publik pada akhirnya akan melahirkan mereduksi sakralitas nilai-nilai agama yang sesungguhnya.¹¹

¹⁰ Yusron Saudi, “Media dan Komodifikasi Dakwah”, *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* p-ISSN 2598-8883 | Vol. 2, No 1, September 2018, pp. 37-44, h. 39.

¹¹ A. Zaenurrosyid dan Lucy Zulies Ulfiana, “Komodifikasi Agama dalam Islamic Tourism dan Aktivitas Ekonomi”, *Jurnal Islamic Review (JIE)* Volume V No. 1 April 2016 M. / Rajab 1437 H. 112.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa komodifikasi agama adalah suatu diskursus mengenai pertukaran kepentingan. Dimana agama dan simbol-simbol yang melekat padanya dapat dijadikan suatu komoditas yang dapat dipertukarkan guna memperoleh keuntungan-keuntungan bagi pelakunya.

2. Macam/Tipe Komodifikasi

Dalam komunikasi, Mosco menyebutkan ada tiga bentuk komodifikasi yaitu :¹²

- a. Komodifikasi konten. Telah terjadi transformasi pesan dari hanya sekedar data menjadi sistem pemikiran penuh makna dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan.
- b. Komodifikasi audiens. Audiens dijadikan komoditas yang “dijual” kepada para pengiklan. Audiens dijadikan komoditi para media untuk mendapatkan iklan dan pemasangan. Kasarnya media biasanya menjual rating atau share kepada *advertiser* untuk dapat menggunakan *airtime* atau waktu tayang. Caranya adalah dengan membuat program yang dapat mencapai angka tertinggi daripada program di station lain.
- c. Komodifikasi pekerja. Keahlian dan jam kerja para pekerja dijadikan komoditas dan dihargai dengan gaji. Proses

¹² Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*. 2nd. (London: Sage Publications, 2009), h. 135-139.

komodifikasi erat kaitannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna pekerjanya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Yaitu dengan mengeskplotasi mereka dalam pekerjaannya.¹³

Secara umum, ada tiga tipe komodifikasi yang penting bagi komunikasi yaitu komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, komodifikasi tenaga kerja dan komodifikasi nilai. Komodifikasi isi terjadi ketika pesan dan isi suatu tayangan di media diperlakukan sebagai komoditas. Pada komodifikasi isi fokus pada konten media dan tidak pada khalayak media dan pekerja yang terlibat pada produksi media. Komodifikasi khalayak juga terkait dengan komodifikasi isi, suatu tayangan yang mendapatkan perhatian yang besar atau disukai oleh khalayak akan mendapatkan keuntungan atau pengiklan yang lebih besar dibandingkan dengan tayangan dengan jumlah khalayak yang lebih sedikit.

Untuk menghasilkan sebuah tayangan yang menarik sangat diperlukan tenaga kerja yang handal di bidang media, tenaga kerja yang terampil dan berbakat merupakan suatu komoditas yang sangat bernilai dan diperebutkan dalam industri media. Tenaga kerja yang handal, terampil dan kreatif

¹³ As'ad Musthofa, "Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi", *Jurnal Ilmiah Komunikasi* | Makna Vol. 3 No. 1, Februari – Juli 2012, h. 6.

dieksploitasi oleh perusahaan media guna mendapatkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Hal inilah yang disebut sebagai komoditas tenaga kerja. Sebaliknya tenaga kerja media yang tidak produktif dapat saja dengan mudah untuk diabaikan oleh industri media. Hal inilah yang mendasari terbentuknya serikat pekerja media sebagai bentuk perlawanan terhadap komodifikasi serikat pekerja.

Selain tipe komodifikasi isi, khalayak dan tenaga pekerja media dikenal pula yang disebut dengan komodifikasi nilai hal ini muncul seiring berkembangnya ideologi kapitalis di masyarakat. Hal ini merupakan potret komodifikasi budaya yang memiliki dampak amat mendalam bagi manusia modern. Komodifikasi nilai ini menguat dalam dunia pendidikan dan agama.

Dalam bukunya *Consuming Religion*, Vincent Miller berpendapat bahwa bahaya nyata yang dilakukan oleh budaya konsumen adalah karena ia menjangkiti segenap kapasitas kita untuk menerima apa yang bernilai. Menurut Miller konsumerisme tidak hanya menawarkan nilai-nilai alternatif, ia juga secara halus menjerat kita dalam sebuah jaringan tafsir konsumen dan keterlibatan dalam semua sistem nilai, termasuk yang kita miliki. Miller menunjukkan bagaimana daya tarik

agama sebagai objek budaya berakar dalam imaji diri yang lazim dalam masyarakat konsumen.¹⁴

3. Komodifikasi Agama pada Produk Barang dan Tayangan Tertentu

Islam, seperti agama-agama yang lainnya, bukanlah sekedar agama yang termuat dalam al-Quran, hadis, dan kitab-kitab agama semata, tetapi sekaligus gejala historis, sosial, budaya, politik, yang memang melekat bersamanya. Dengan banyaknya pemeluk Islam secara populasi, Islam pun masuk dalam konsep "gejala pasar". Sebagai "gejala pasar", Islam pun pada akhirnya mengalami proses komodifikasi yang tidak terelakkan”.

Karl Marx, jauh-jauh hari sudah memperkirakan bahwa, industri yang kapitalis memandang manusia bukan hanya sebagai manusia, tetapi manusia adalah instrumen yang mendukung kerja-kerja kapitalis. Sehingga para pekerja itu hakikatnya adalah bagian dari alat-alat produksi. Ketika kapitalis berorientasi untuk menghasilkan sebuah produk dan masyarakat mengkonsumsi produk itu, maka hakikatnya itu

¹⁴ Sri Hadijah Arnus dan Agus Prio Utomo, “ Komodifikasi Agama pada Tayangan *Reality Show* dan Sinetron pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia”, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1117/881>, h. 5. Diakses 23/11/2019, jam 20.30 WIB.

tidak terjadi secara natural, melainkan dirancang dan diskenario oleh para penguasa ekonomi (produser) tadi.

Kapitalisme adalah sebuah sistem yang memproduksi komoditas-komoditas, dan secara natural penciptaan komoditas adalah inti dari praktek ideologi Kapitalisme. Kerangka kerja Kapitalisme memahami keinginan-keinginan dalam kerangka komoditas-komoditas yang diproduksi berkaitan dengan pribadi, organisasi, ataupun perusahaan. Komoditas tersebut senantiasa menjadi pendukung utama ide kapitalisme. Dalam logika Kapitalisme, sesuatu yang dianggap bernilai dan berharga, tidak lain adalah komoditas yang bisa diperdagangkan. Logika ini tidak hanya menyentuh benda-benda ekonomi saja, namun juga menyusup ke dalam relasi-relasi sosial kehidupan manusia.

Barang yang sudah diproduksi akhirnya harus didistribusikan kepada konsumen. Pada tahap inilah terjadi semacam konstruksi pemikiran masyarakat terhadap barang yang sudah diproduksi tadi misalnya, melalui iklan, selebaran, brosur, film, dan media-media lainnya. Sehingga masyarakat pun merasa bergantung kepada produk tersebut, padahal secara logika, dia sebenarnya tidak terlalu bergantung pada produk tersebut. Suatu contoh misalnya, ketika sebuah produk kecantikan (taruhlah sabun pembersih wajah) selesai diproduksi, maka langkah selanjutnya adalah memikirkan bagaimana produk ini bisa didistribusikan, dan dianggap

penting oleh konsumen. Maka mulailah para produser sabun tersebut membuat semacam skenario (membangun *image* konsumen) melalui iklan misalnya. Agar produknya terkesan “*maknyos*” digunakanlah jasa artis yang memang dasarnya cantik sebagai model. Masyarakat pun secara tidak langsung (terutama ibu-ibu) mulai berpikir untuk menggunakan dan membeli produk kecantikan tersebut, dengan harapan bisa cantik seperti artis yang menjadi model iklan produk bersangkutan, padahal pada dasarnya mereka tidak butuh produk itu. Namun dalam konteks ini, media dengan kekuatan *positivitasnya*, mampu menempatkan dalam benak masyarakat tentang apa yang seharusnya dianggap penting dan tidak penting.

Karena merasakan hasil produksi yang semakin lama semakin mendatangkan keuntungan yang melimpah, akhirnya para industrialis kapitalis pun mulai memutar otak, apa yang bisa kami jual? Pada titik inilah akhirnya mereka melihat bahwa, agama (termasuk Islam) merupakan gejala pasar yang begitu menggairkan, sehingga simbol-simbol agama pun dikemas sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya, agama yang awalnya dianggap sakral (suci), dikomodifikasi menjadi sesuatu yang profan (memiliki nilai tukar). Komodifikasi pun akhirnya tidak lagi hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya keduniaan semata, seperti contoh kasus sabun

kecantikan di atas, tetapi mulai memasuki bidang-bidang yang sifatnya murni keagamaan.¹⁵

Produk-produk halal yang awalnya hanya sebatas makanan telah merambah ke produk *make up* yang menekankan pentingnya halal pada *make up*. Halal saat ini tidak hanya sekedar menjadi label namun juga bisa berpengaruh untuk sah tidaknya dalam beribadah. Sertifikasi halal saat ini juga tidak sebatas bentuk kepatuhan kepada agama melainkan juga cerminan dari kualitas produk yang baik (*high quality*) jaminan kualitas (*quality assurance*), keamanan (*safety*) dan pemenuhan etika (*ethical*).

Masyarakat yang tahu dan percaya pada hal itupun akhirnya beramai-ramai untuk beralih ke *make up* dengan sertifikasi halal. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hadiati Endah menyatakan bahwa saat ini 50 % orang membeli *make up* halal karena iklan yang ditampilkan di TV. Ini menjadi komodifikasi baru dalam agama yang menitik beratkan komunikasi pada pemakaian barang dilihat dari kehalalannya.¹⁶

Dewi sandra juga mengiklankan produk semacam minyak kayu putih *fresh care* yang juga diiklankan dengan

¹⁵ Yusron Saudi, "Media dan Komodifikasi Dakwah", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* p-ISSN 2598-8883 | Vol. 2, No 1, September 2018, pp. 37-44, h. 39-40.

¹⁶ Nur Hadiati Endah, "Perilaku Pembelian Kosmetik Berlabel Halal oleh Konsumen Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 22 No 1, 2014, h. 18.

menekankan kata halal. Produk ini sebelumnya telah diiklankan oleh Agnes Monica dan tidak menekankan kata halal dalam iklannya, namun setelah diiklankan oleh Dewi Sandra produk *freshcare* menjadikan halal sebagai salah satu *branding* nya. Ini terjadi salah satunya adalah karena ada penawaran dan permintaan dalam pasar. Permintaan ini terjadi karena masyarakat saat ini sedang menggandrungi Islam sehingga permintaan terhadap hal-hal yang berbau Islam meningkat. Dalam hukum ekonomi saat permintaan naik, maka penawaran juga meningkat. Ini juga berlaku pada permintaan masyarakat terhadap komoditas agama, semakin masyarakat tertarik dengan agama semakin banyak produk-produk yang ditawarkan yang berhubungan dengan agama, salah satunya produk yang berlabel halal. Selain itu Dewi juga membintangi iklan cuci piring Sunlight dan Tepung Kobe walaupun tanpa label halal.

Dampak lain yang terjadi pada Dewi semenjak dia berhijab adalah dibuatlah program televisi di Trans TV yang berjudul *Catatan Harian Dewi Sandra*, di acara ini Dewi ditunjuk sebagai pembawa acara, dan acara tersebut adalah kisah perjalanan Dewi yang melihat kehidupan orang-orang yang kurang beruntung. Acara ini dikemas secara menarik. Dengan menjadikan Dewi ikut bergabung atau membaaur dengan masyarakat awam dan mengikuti kegiatan hidup mereka sehari-hari. Selain itu setelah berhijab Dewi dikontrak

untuk berbagai film. Sebelum berhijrah Dewi hanya membintangi satu film berjudul XL (Ekstra Large), Antara Aku, Kau dan Mak Erot.

Setelah berhijrah¹⁷ dia dikontrak untuk membintangi beberapa film yaitu Coboy Junior the Movie, Air Mata Surga, Haji Backpacker dan Ayat-Ayat Cinta. Selain itu Dewi juga membintangi sinetron yang diproduksi SinemArt berjudul Catatan Hati Seorang Istri yang tayang selama 274 episode yang dibintangi bersama Asraf Sinclair. Jika setelah berhijrah Dewi Sandra dikontrak oleh banyak perusahaan menjadi bintang iklan dan bintang film, berbeda dengan Peggy Melati Sukma yang sebelumnya membintangi banyak Sinetron dan namanya terkenal sejak membintangi sinetron Gerhana. Namun sejak hijrah, dia tidak lagi bermain sinetron dan beralih ke panggung dakwah. Dakwahnya biasanya sekitar bagaimana

¹⁷ Hijrah yang berarti pindah, saat ini menjadi *role model* baru dalam masyarakat. Hijrah saat ini sering diartikan sebagai proses berpindah dari perilaku yang belum sesuai dengan syariat ke perilaku yang sesuai dengan syariat. Hal ini banyak dilakukan oleh para artis. Fenomena hijrah artis di tahun 2018 saat ini semakin sering ditampilkan di televisi (TV). Biasanya artis-artis yang memutuskan untuk memakai hijab/jilbab menjadi sorotan utama dalam program-program entertainment, dan menjadi pembahasan yang masif di masyarakat. Penulis akan mengenalkan salah seorang artis yang telah berhijrah dan dirasa memiliki kepopuleran dan pengaruh di kehidupan masyarakat. Fenomena hijrah dimulai sekitar tahun 2013 saat Penyanyi Dewi Sandra yang awalnya berpakaian vulgar memutuskan untuk berhijab. Di tahun itu baru Dewi Sandra saja yang memutuskan untuk berhijab, namun setelah tahun-tahun berikutnya perubahan artis dari vulgar menjadi tertutup menjadi jamak terjadi dan menjadi *role mode* baru di kalangan artis.

cerita dia berhijrah dan bagaimana menjadi wanita muslim yang *kaffah*. Ceritanya yang penuh inspirasi ini menjadi jalan dakwahnya yang menjadikan Peggy diundang ke berbagai pengajian. Itu juga yang memotivasi Peggy untuk menerbitkan empat buku berjudul *Ya Robbana Aku Ingin Pulang; Kuketuk Langit, dari Kota Judi Menjejak Amerika; Kun Fayakun Menembus Palestina* dan *My Amazing Hijab Journey*. Setelah berdakwah dan menerbitkan buku saat ini Peggy memantapkan diri untuk bercadar. Keputusannya memakai cadar menjadikan Peggy sering diekspos oleh media entertainment dan menjadikan orang-orang banyak yang mengikuti jejaknya.

B. Metode dan Corak dalam Memahami Hadis

1. Metode Memahami Hadis

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya setelah al-Qur'an.¹⁸ Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabâhis fî Ulum al-Qur'ân* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju

¹⁸ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 19.

yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹⁹ Semua isi Al-Qur'ân merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.²⁰ Dasar yang kedua selain al-Qur'ân adalah hadis dan atau sering disinonimkan dengan sunnah.²¹ Sunnah Rasulullah, yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama hukum Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.²² Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الْأَحْزَاب: ٢١)

¹⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), h. 1.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'ân dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), h. 16.

²¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 38.

²² As-Sunnah dalam terminologi ulama' hadîs adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqdir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya. Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Mustalâhah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 19.

"Sungguh di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).²³

Berdasarkan keterangan di atas, maka umat Islam sangat penting memahami hadis, oleh karena itu metode memahami hadis menjadi bagian yang sangat tidak terpisahkan dalam menggali fungsi dan kedudukan hadis. Sehubungan dengan itu, metode pemahaman hadits menurut Yusuf al-Qardhawi, terutama dari sisi kesahihan hadits dapat dilihat pada karyanya *Kayfa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabiyah*, antara lain yaitu membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Bagi Yusuf al-Qardhawi, penyebab terjadinya kekacauan dan pencampuradukan antara tujuan atau alasan yang hendak diperoleh dari sunnah dengan prasarana temporer atau lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini. Seolah-olah hal itu merupakan tujuan yang sebenarnya. Padahal bagi siapa saja yang sungguh-sungguh berusaha untuk memahami sunnah serta rahasia-rahasia yang dikandungnya akan tampak baginya bahwa yang paling penting adalah apa yang menjadi tujuan sebenarnya. Sementara yang merupakan prasarana adakalanya berubah seiring

²³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2010), h. 402.

perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan dan sebagainya.²⁴

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami hadis harus selalu berpegang dan mementingkan makna substansial (inti isi) atau tujuan atau sasaran hakiki (yang sesungguhnya/sebenarnya) teks hadis. Karena sarana pada lahiriah (teks) hadis dapat berubah-ubah dari satu masa ke masa yang lain tetapi kita harus tetap terpaku pada tujuan hakiki dari hadis tersebut seperti hadis tentang siwak. Tujuan dari hadis tersebut adalah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut, sehingga sarana yang digunakan tidak harus berupa siwak tetapi dapat juga memakai sarana masa kini seperti halnya sikat gigi. Pada titik inilah akhirnya mereka melihat bahwa, agama (termasuk Islam) merupakan gejala pasar yang begitu menggiurkan, sehingga simbol-simbol agama pun dikemas sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya, agama yang awalnya dianggap sakral (suci), dikomodifikasi menjadi sesuatu yang profan (memiliki nilai tukar). Komodifikasi pun akhirnya tidak lagi hanya berorientasi pada

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah* terj. Muhammad Al-Bagir, "Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'alim wa Dawabit*, terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, (Jakarta: Islamuna Press, 1991), h. 101. Dapat dilihat juga dalam Nurdin Dihan dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhamamd al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Schacht", *Jurnal Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, 2018, h. 148.

hal-hal yang sifatnya keduniaan semata, tetapi mulai memasuki bidang-bidang yang sifatnya murni keagamaan.

Siwak dan kayu arak memiliki khasiat tersendiri sesuai dengan zamannya. Karena pada tempat dan zaman Nabi saw. siwak mudah ditemukan dan memiliki serabut membersihkan, maka serabut itulah yang digunakan. Ketika zaman sudah semakin maju, kini sudah ditemukan media baru yaitu berupa alat gosok gigi dengan berbagai macam bentuk yang dapat membersihkan sampai ke sela-sela gigi, dengan adanya serabut yang lebih lembut. Ditambah lagi bahan pembersih yaitu pasta gigi atau odol, bahan-bahan ini lebih memudahkan kita untuk membersihkan gigi sampai ke sela-sela gigi, dan masa sekarang ditambah lagi adanya cairan pembersih mulut yang membuat nafas menjadi lebih segar, harum dan bersih.

Bersiwak sudah menjadi kebiasaan sehari-sehari bagi umat terdahulu. Bukan berarti di zaman sekarang sudah tidak terpakai, hanya saja karena keadaan sudah berubah dan juga siwak sudah jarang ditemukan di masa sekarang. Siwak di era sekarang sudah diubah menjadi sebuah kemasan yang menarik. Kemasan itu berupa pasta gigi Sasha dan listerin (cairan mulut) yang berbahan utama dari siwak. Pasta gigi ini adalah produk utama yang benar-benar menggunakan serpihan siwak di dalamnya, dan Sasha produk utama yang bersertifikat Halal. Sama halnya dengan pasta gigi, listerin juga sudah mengantongi sertifikat halal dari MUI. Kedua

produk tersebut sama-sama mengandung siwak asli, dan tentunya memiliki manfaat yang sama.

2. Corak Pemahaman Hadis

Mayoritas ulama sepakat bahwa hadis atau sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an.²⁵

Menurut Subi al-Salih, para ulama peneliti sampai pada kesimpulan bahwa hadis shahih bisa digunakan sebagai *hujjah* (bukti, alasan) bagi seluruh umat. Pendapat ini mereka kuatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mewajibkan orang-orang mukmin mengikuti Rasulullah SAW dan menerima penetapan hukumnya.²⁶ Menurut Manna Khalil al-Qattan, kaum muslimin sepakat bahwa segala ucapan, perbuatan atau *taqrir* yang bersumber dari Rasulullah SAW tentang masalah syari'at atau masalah kepemimpinan dan pengadilan, yang sampai kepada kita dengan sanad yang shahih, menjadi hujjah bagi kaum muslimin, dan sebagai sumber syariat para mujtahid dapat menggali hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan hamba.²⁷

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSAIL, 2007), h. 29.

²⁶ Subi al-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 267.

²⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), h. 30.

Al-Quran dan Hadis merupakan dua sumber induk dalam agama Islam, menolaknya atau salah satu dari keduanya adalah sesat dan tidak dibenarkan, keduanya saling bersinergi. Kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT adalah sebuah keniscayaan untuk menyampaikan risalah Tuhan yang mengandung tiga hal pokok yaitu akidah, akhlaq dan ibadah. Di samping pengemban risalah, Rasulullah SAW juga berperan menjadi penjelas (*bayān*) baginya atau al-Quran.²⁸

Terdapat pula hadis yang bukan penjelasan terhadap al-Quran, melainkan hadis tersebut adalah ketetapan hukum yang datang dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Penjelasan Nabi terhadap al-Quran di antaranya seperti shalat, zakat, puasa, haji, muamalah dan masih banyak lainnya. sehingga al-Awza'i melahirkan sebuah teori bahwa kebutuhan al-Quran terhadap hadis lebih besar dari pada kebutuhan hadis terhadap al-Quran. Maka taat dan patuh kepada Nabi Muhammad SAW merupakan konsekuensi dari taat dan patuh kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran (QS. al-Nisa' [4]: 59) dan (QS. Ali 'Imran [3]: 32).

Oleh karena itu kajian terhadap hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam karena untuk memahami agama secara komprehensif tidak dapat dipisahkan dari memahami hadis Nabi SAW itu sendiri. Pada saat ini kajian

²⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 49-65.

hadis terfokus pada tiga bahasan, pertama berkaitan dengan ilmu Musthalah hadis, termasuk untuk menjaga eksistensi hadis dari serangan kalangan inkar sunnah dan orientalis. Kedua, berkaitan dengan kritik sanad dan kritik matan hadis serta metode takhrij hadis. Ketiga, bahasan yang berkaitan dengan pemahaman hadis.

Dari tiga fokus kajian hadis di atas, bahasan terkait pemahaman hadis adalah inti dari kajiannya. Namun sayangnya, saat ini tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami hadis, yang menjerumuskan ia dan orang lain pada pemahaman yang sesat dan menyesatkan. Hal tersebut tentunya, karena ia tidak mengetahui tata cara dalam memahami hadis dengan baik dan benar.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya sudah banyak ulama baik klasik maupun kontemporer yang menuliskan kitab tentang tata cara memahami hadis dengan corak dan karakteristik yang beragam. Seperti Imam al-Syafi'i (w. 204 H) dalam kitabnya *Ikhtilaf al-Hadis*, Imam Ibn Qutaibah (w. 276 H) dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, Imam Thahawi (w. 321 H) dalam *Syarh Musykil al-Atsar*, yang mengulas pemahaman hadis dari sisi kontroversialitasnya. Imam Ibn Atsir al-Jazari (w. 606 H) dalam kitabnya *Jami' al-Ushul fi ahadis al-Rasul* yang menjelaskan tentang tata cara mengkompromikan riwayat-riwayat hadis dari *al-kutub al-sittah* saja.

Sedangkan ulama hadis kontemporer yang pernah menuliskan tentang corak dan atau tata cara memahami hadis di antaranya adalah Yusuf al-Qaradhawai dalam kitabnya yang populer *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah*, Syaikh Muhammad al-Ghazali (w. 1996 M) dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Hadis wa ahl al-Fiqh* dan Ali Musthafa Yaqub (w. 2016 M) dalam *al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah* yang menjelaskan dengan panjang lebar corak atau ragam pendekatan dalam memahami hadis yang disertai dengan kasus-kasus dan contoh-contoh kekinian.

Secara garis besar ada dua corak dan atau metode dalam memahami hadis yaitu secara *lafaz bi al-lafzhi* dan *makna bi al-ma'na*, maksudnya adalah memahami hadis dengan mengeksplorasi isi kandungan lafaz dan makna hadis atau sering dikenal dengan istilah *textual and contextual understanding* (pemahaman tekstual dan kontekstual).²⁹

Amin Abdullah mengutarakan bahwa tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran Islam tanpa memperdulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi, maka ini disebut tipe tekstualis. Sedangkan

²⁹ Alfauzi Abdullah, "Memahami Tipologi Pemahaman Hadis Para Ulama", 2017, [https://bincangsyariah.com/kalam/memahami-tipologi-pemahaman-hadis-para-ulama/diakses 27 November 2019, jam 20.30 WIB](https://bincangsyariah.com/kalam/memahami-tipologi-pemahaman-hadis-para-ulama/diakses%2027%20November%202019,%20jam%2020.30%20WIB).

pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran Islam, dan memahaminya dengan cara kritis-konstruktif, melihat dan mempertimbangkan asal usul (*asbab al-wurud*) hadis tersebut, maka mereka adalah tipe pemahaman kontekstulis.

Pada prakteknya di kalangan para pakar, bahwa dalam memahami sebuah teks hadis, ada yang memahami secara tekstual dan ada pula yang secara kontekstual. Kedua metodologi tersebut, sebenarnya sudah dikenal dan dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW oleh para sahabat dan diamini oleh Rasul. Seperti ketika Rasulullah SAW memerintahkan beberapa sahabatnya untuk pergi ke perkampungan Bani Quraidah. Sebelum mereka berangkat, beliau bersabda:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

”Janganlah ada satupun yang shalat ‘Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah”.

Ketika dalam perjalanan menuju perkampungan tersebut, waktu shalat ashar telah masuk. Kemudian sekelompok shahabat melakukan shalat di perjalanan dan yang lain shalat setelah sampai di tempat tujuan walaupun hari telah gelap. Lalu para sahabat menceritakan kejadian tersebut

kepada Nabi dan ternyata Nabi tidak menyalahkan siapapun di antara mereka.³⁰

Dalam menanggapi kasus tersebut, Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H) mengatakan bahwa kelompok sahabat yang pertama telah melakukan ijtihad untuk melaksanakan shalat ashar di perjalanan, karena mereka khawatir waktu shalat ashar akan segera berakhir terutama melihat perjalanan menuju tempat tujuan dalam teks sabda Nabi masih sangat jauh. Sedangkan sebagian kelompok yang lain memahami pesan Nabi tersebut secara *zahir* (tekstual), sehingga mereka tetap shalat ashar di perkampungan Bani Quraidhah meskipun hari sudah malam.

Syamsul Haq al-‘Adhim al-Abadi sebagaimana dikutip Alfauzi Abdullah, menambahkan penjelasan mengenai kasus tersebut. Menurutnya, kelompok pertama di atas memahami hadis Nabi secara kontekstual (*ma‘nal hadis*) yaitu sebagai perintah untuk mempercepat dalam perjalanan. Sementara kelompok kedua, memahami pesan Nabi tersebut secara tekstual (*lafdhul hadis*) sehingga mereka tetap melaksanakan shalat di perkampungan Bani Quraidhah sesuai sabda Nabi pada saat hari sudah malam. Lebih lanjut Syam al-Haq menyebut kelompok pertama dengan tekstualis (*ahl al-Zahiri*)

³⁰ Bandingkan dengan Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), h. 105-115.

dan kelompok kedua dengan kontekstualis (*Ashab al-Ma'ani wa al-Qiyas*).³¹

Dari kasus pemahaman hadis sahabat di atas lahirlah dua metode pemahaman hadis sebagaimana disebutkan. Menurut Ali Mustafa Yaqub terdapat tiga kemungkinan maksud dalam suatu hadis, pertama adakalanya maksud suatu hadis secara tekstual, sehingga ia harus diamalkan berdasarkan teks hadis atau lafaznya. Kedua, terkadang maksud suatu hadis dipahami secara kontekstual atau makna yang terkandung dibalik suatu teks hadis, sehingga pengamalannya juga harus kontekstual. Ketiga, terkadang pula suatu hadis memiliki makna secara tekstual dan kontekstual secara bersamaan, sehingga seseorang boleh mengamalkan hadis tersebut berdasarkan salah satu dari keduanya; boleh secara tekstual dan boleh pula secara kontekstual.³²

³¹ Alfauzi Abdullah, "Memahami Tipologi Pemahaman Hadis Para Ulama", 2017, [https://bincangsyariah.com/kalam/memahami-tipologi-pemahaman-hadis-para-ulama/diakses 27 November 2019, jam 20.30 WIB](https://bincangsyariah.com/kalam/memahami-tipologi-pemahaman-hadis-para-ulama/diakses%2027%20November%202019,%20jam%2020.30%20WIB).

³² Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), h. 135-136

BAB III

HADIS SIWAK DAN KOMODIFIKASINYA

A. Hadis tentang Siwak

١- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ .ص.م. يَقُولُ : ((لَوْ لَا أَنْ أَسْقُو عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ))¹.

*“Menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa, menceritakan kepadaku ‘Isa bin Yunus, menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim al-Taimiy dari Abi Salamah bin Abd’ Rahman, dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy, ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : “jika tidak memberatkan kepada umatku niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap akan melaksanakan shalat”.*²

Dalam redaksi hadis ini terdapat dalil bahwa hukum bersiwak adalah tidak wajib. Asy-Syafi’i berkata: “Seandainya bersiwak dihukumi wajib, pasti Rasulullah saw

¹ Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’as al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, juz 1, (Kairo: Tijariyah Kubra, 1354 H/1935 M), h. 30. Dapat dilihat juga dalam kitab: Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Isma’il al-Kahlani al-San’any, *Subul al-Salâm*, juz 1, (Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950), h. 41.

² Abi Daud Sulaiman bin Al- Asy’atr, *Ensiklopedia Hadis 5*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), h. 30.

akan memberitahukan kepada umatnya, baik berat maupun tidak”. Sekelompok ulama berkata, di dalam redaksi hadis di atas, terdapat dalil yang susunan kalimat perintahnya memberikan konsekuensi hukum tidak wajib, dalam arti tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa. Sebagian Ulama berkata, “sumber dalil jelas menunjukkan bahwa hukum dari hadis tersebut adalah sunnah.”³

Dari paparan hadis di atas, sangat dianjurkannya untuk selalu bersiwak ketika akan menjalankan ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Kesunnahan siwak juga berlaku ketika seseorang akan membaca Al-Qur’an, hendak berwudhu, membaca kitab, sebelum belajar, dan ibadah-ibadah yang lain. Paparan diatas juga memberi pilihan (untuk melakukan atau meninggalkannya). Karena jika bersiwak dihukumi wajib maka Rasulullah saw akan memerintahkan ummatnya, baik merasa berat atau tidak.

Nabi Muhammad saw adalah perantara antar Allah dan umat manusia. Beliau tidak pernah memerintah sesuatu yang berasal dari hawa nafsunya. Nabi hanya menyampaikan sesuatu berdasarkan wahyu yang ada untuk umatnya sesuai perintah Tuhan. Bersiwak merupakan suatu ibadah yang tidak

³ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 349. Dapat dilihat juga dalam kitab: Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukânî, *Nail al-Autâr*, juz 1 (Cairo: Dâr al-Fikr, 1983), h. 116.

membebani, sehingga seorang muslim harusnya melakukan dan tidak meninggalkannya. Disamping itu banyak manfaat yang didapatkan dari bersiwak, seperti mendapatkan kebersihan, kesehatan, mendapat pahala, menghilangkan bau mulut yang tidak sedap dan mengikuti kebiasaan Nabi saw. Dianjurkannya bersiwak sebelum shalat juga akan membuat malaikat mendekat, karena malaikat tidak suka dengan bau yang beraroma busuk. Disini juga dipaparkan bahwa dengan seringnya menggosok gigi menggunakan siwak paling tidak lima kali sehari akan membuat kondisi kesehatan dan gigi yang prima, karena dibersihkan berulang kali dengan menggunakan siwak. Jadi Rasulullah saw telah membuktikan bahwa penumpukan kuman pada gigi akan terus menumpuk jika tidak digosok, maka dari itu Rasulullah saw menganjurkan untuk membersihkan endapan tersebut dengan baik dan benar.⁴

ب- حدثنا ابو كريب محمد بن العلاء. حدثنا ابن بشر عن مسعر, عن المقدم بن

شريح عن ابيه, قال: سألت عائشة فقلت بأي شيء كان يبدأ النبي - صلى الله

عليه وسلم- إذا دخل بيته قالت بالسواك

⁴ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis 2*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h, 240

“*Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala’ telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami dari Mis’ar dari Al-Miqdam bin Syuraih dari ayahnya, ia berkata, ‘ Aku Bertanya kepada Aisyah.’ Apakah yang didahulukan oleh Nabi saw jika masuk rumahnya?’ Aisyah menjawab. Bersiwak.*”⁵

ت - أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ مَنْصُورٍ،

عَنْ أَبِي

وَإِئِيلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ

فَاهُ بِالسَّوَاكِ.⁶

“*Ishaq bin Ibrahim dan Qutaibah bin Sa’id mengabarkan kepada kami dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Wa’il bahwa Hudzaifah berkata, “ketika bangun di malam hari Rasulullah saw membersihkan mulutnya dengan siwak”.*”⁷

Dalam setiap keadaan apapun kita boleh melakukan bersiwak. Salah satunya ketika akan melaksanakan shalat

⁵ Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1 (Mesir: Tijariah Kubra, tth), h. 152. Dapat dilihat juga dalam Al-Imam Abu Zakaria Yahya Muhiddin bin Syarif al-Nawawi ad-Dimasqî. *Riyâd al-Sâlihîn*, juz 1 (Beirut: al Ijtimaiah, tth), h. 482.

⁶ Al-Imam Abu Abdir Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Mesir: Tijariyah Kubra, tth), h. 64. Dapat dilihat juga dalam kitab: Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Sahih al-Bukharî*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 66.

⁷ Admad bin Syu’aib Abdurrahman, *Ensiklopedia Hadis 7*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), h. 1. Dapat dilihat juga dalam Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, juz 1 (*Al-lu’lû wa al Marjân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1407 H/1986 M), h. 59.

malam dan ketika akan masuk rumah. Bersiwak akan menjadi sunnah muakad bagi siapa saja yang melakukannya. Salah satunya yaitu ketika bangun di malam hari, Nabi saw bersiwak karena bersamaan dengan proses tidur yang ketika bangun dapat merubah bau mulut menjadi kurang sedap. Nabi saw sangat mencintai kebersihan dan tidak menyukai bau yang kurang sedap. Maka dari itu Nabi saw selalu beriswak ketika bangun di malam hari karena salah satu manfaat dari siwak adalah menghilangkan bau mulut yang kurang sedap, menambah daya ingat dan juga semangat untuk bangun di malam hari.⁸

وعن عائشه رضی الله عنها قال: كُنَّا نَعِدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سِوَاكُهُ
وَطَهْرَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ، وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي (رواه
مسلم)

Aisyah ra. Berkata, “kami selalu menyediakan siwak dan air wudhu untuk Rasulullah saw. Allah membangunkan beliau kapan saja pada waktu malam, lalu bersiwak dan berwudhu kemudian shalat.” (H.R. Muslim).⁹

Banyak hadis yang menjelaskan tentang siwak tetapi tidak ada yang menyebutkan kata **واجب** (diwajibkan).

⁸ <https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/10/13/siwak-dan-keutamaannya-kisah-orang-yang-mengejek-siwak/> diakses pada Tanggal 09 Oktober 2019 pada jam 22.15

⁹ Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1, (Mesir: Tijariah Kubra, t.th), h. 124.

Rasulullah saw bersabda وسواك ويمس من الطيب ما قدر عليه maksudnya adalah disunnahkan menggosok gigi dengan kayu arak dan memakai parfum. “Walaupun parfum itu untuk wanita”. Padahal hukumnya makruh bagi laki-laki yang memakai parfum wanita, yaitu parfum yang terlihat warnanya, tetapi baunya tidak jelas. Karena itu laki-laki diperbolehkan menggunakan parfum wanita karena alasan darurat.¹⁰

ج- أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى, عَنْ يَزِيدَ - وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ - قَالَ: حَدَّثَنِي

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ, قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ, عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: ((السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ, مَرْصَاةٌ لِلرَّبِّ))¹¹.

“Humaid bin Mas’adah dan Muhammad bin Abdul A’la mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Zura’i, dari Abdurrahman bin Abu Atiq, dari ayahnya yang mengatakan, aku mendengar dari Aisyah bahwa Nabi saw bersabda, “Siwak adalah pembersih mulut dan merupakan salah satu jalan untuk meraih ridha Allah”¹²

Bersiwak boleh menggunakan apapun seperti kayu siwak, kain, dan bahan lain yang dapat membersihkan gigi.

¹⁰ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 601

¹¹ Al-Imam Abu Abdir Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Mesir: Tijariyah Kubra, t.th), h. 155.

¹² Admad bin Syu’aib Abdurrahman, *Ensiklopedia Hadis 7*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), h. 2.

Disini siwak adalah salah satu alat untuk membersihkan gigi yang tentunya lebih baik jika dilihat secara medis. Bersiwak merupakan suatu ibadah yang tidak membebani, sehingga seorang muslim harusnya melakukan dan tidak meninggalkannya. Disamping itu banyak manfaat yang didapatkan dari bersiwak, seperti mendapatkan kebersihan, kesehatan, mendapat pahala, menghilangkan bau mulut yang tidak sedap dan mengikuti kebiasaan Nabi saw. Dianjurkannya bersiwak sebelum shalat juga akan membuat malaikat mendekat, karena malaikat tidak suka dengan bau yang beraroma busuk. Akan tetapi jika dikembalikan pada era sekarang, siwak sudah jarang digunakan karena memang waktu dan masa yang sudah berubah. Sekarang siwak sudah berganti menjadi sikat gigi dan pasta gigi yang lebih mudah didapat dan lebih praktis. Bersiwak dengan siwak atau pasta sebenarnya sama saja, asal dengan niat dan mengikuti ajaran Rasulullah saw.

ح- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَسُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَيَّالِ بْنِ حَرِيرٍ،

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ مُسَدَّدٌ: قَالَ: أَتَيْتَنَا رَسُولَ اللَّهِ ص.م. نَسْتَحْمِلُهُ، فَرَأَيْتُهُ يَسْتَاكُ عَلَى لِسَانِهِ. وَقَالَ سُلَيْمَانُ: قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ص.م. وَهُوَ

يَسْتَاكَ وَقَدْ وَضَعَ السِّوَاكَ عَلَى طَرْفِ لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: ((إِهْ إِهْ)) يَغْنِي:
يَنْهَوْعُ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قَالَ مُسَدَّدٌ: فَكَانَ حَدِيثًا طَوِيلًا وَلَكِنِّي اخْتَصَرْتُهُ.¹³

“Musaddad dan Sulaiman bin Daud Al-Ataki menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari ayahnya bahwa Musaddad berkata, “Kami menemui Rasulullah saw. dan meminta kesediaan beliau untuk menunggangi unta. Aku melihat beliau bersiwak di lidah beliau.” Sulaiman berkata, “Aku masuk menemui Nabi saw, dan beliau sedang bersiwak. Beliau meletakkan siwaknya diujung lidah seraya mengeluarkan suara ‘uwe, uwe, yaitu suara muntah.” Abu Daud mengatakan bahwa Musaddad berkata, “Hadis ini panjang tetapi diringkas.”¹⁴

Bersiwak dianggap sebagai suatu ibadah, maka alangkah baiknya jika siwak dilakukan dengan tangan kanan, dari arah kanan mulut, dengan membaca basmallah, dan niat sesuai sunnah Rasulullah saw., karena semua pekerjaan yang dimulai dengan niat akan dianggap sebagai suatu ibadah.

Bersiwak dilakukan dengan cara disapukan ke gigi selama dua sampai tiga kali atau sampai terasa bersih, jika perlu langit-langit mulut, lidah (dari pangkal sampai ujung) juga dibersihkan menggunakan siwak. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya siwak dalam keadaan tidak terlalu kering atau (dapat dibasahi dengan air), untuk

¹³ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats , *Sunan Abi Daud (Juz 1)*, (Beirut: Darrul Hadis, 275) , h. 31

¹⁴ Abi Daud Sulaiman bin Al- Asy'atr, *Ensiklopedia Hadis 5*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), h. 10.

mencegah luka dan pendarahan pada gusi, serta siwak tidak dalam keadaan terlalu lembek, yang nantinya tidak bisa maksimal ketika membersihkan kotoran pada gigi atau bagian dalam mulut.¹⁵

Berdasarkan beberapa hadis yang telah dikemukakan tersebut, berikut ini akan dikutip hadis-hadis tersebut:

Imām Bukhari mengeluarkannya dalam *al-Jāmi' al-Shahīh al-Musnad min Hadīth Rasūl saw. wa Sunanih wa Ayyāmih* atau yang biasa disebut sebagai (*Shahīh al-Bukhārī*), bersumber dari sahabat Abū Hurairah, pada *kitāb al-Jum'ah, bāb al-Siwāk Yaum al-Jum'ah*, jilid 1, hlm. 283, terbitan Mathba'ah al-Salafiyah, Mesir, 1400 H. dengan lafal sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ قَالَ : (لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتِهِمْ
بِالسُّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Al-Bukhari juga mengeluarkannya pada *kitāb al-Shwm bāb Siwāk al-rathb wa al-yābis li al-Shā'im* bersumber dari Abū Hurairah, dengan lafadz sebagai berikut:

¹⁵ Husain Muhammad al-Maghrabi, *al-Badr al-Tamam, Juz 1*, (t.t.: Dar al-Wafa, 2005), h. 146.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ)

Imām Muslim mengeluarkannya dalam *Shahih Muslim*, bersumber dari sahabat Abū Hurairah, pada *kitāb al-Taharah, bāb al-Siwāk*, jiid 1, hlm. 134, terbitan Dār al-Fikr, Beirut, 1992, dengan lafal sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ - وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي - لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Imām Abū Daud mengeluarkannya dalam *Sunan Abū Dāwud*, bersumber dari sahabat Zayd ibn Khalid al-Juhani, pada *kitāb al-Taharah, bāb al-Siwāk*, hlm. 14, terbitan Dār al-Ma'arif, Riyādh, t.th., ada dua riwayat, dengan lafal sebagai berikut:

Riwayat pertama:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Riwayat kedua:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ « لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لِأَمْرَتِهِمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ وَبِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Imām al-Turmudzī mengeluarkannya dalam *Sunan al-Turmudzī*, bersumber dari sahabat Abū Hurairah, pada *kitāb al-Tahārah, bāb Mā Jā'a fī al-Siwāk*, hlm. 17, terbitan Maktabah al-Ma'arif, Riyādh, t.th., ada dua riwayat di sini, dengan lafal sebagai berikut:

Riwayat pertama:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Riwayat kedua:

حَدَّثَنَا هِنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ اسْحَقٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ قَالَ : سِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى

أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَلَا أُخِرَتْ صَلَاةُ الْعِشَاءِ إِلَى
ثُلُثِ اللَّيْلِ

Imām al-Nasā'ī mengeluarkannya dalam *Sunan al-Nasā'ī*, bersumber dari sahabat Abū Hurairah, pada *kitāb al-Taharah, bāb al-Rukhshah fī al-Siwāk bi al-'Asyiy li al-Shā'im*, hlm. 10, terbitan Maktabah al-Ma'arif, Riyādh, t.th., dengan lafal sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْلَا أَنْ
أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Imām al-Nasā'ī juga mengeluarkannya dari sahabat Abū Hurairah, pada *kitāb al-Mawāqīt, bāb Mā Yustahabb min Ta'khīr al-'Isyā'*, hlm. 92, terbitan Maktabah al-Ma'arif, Riyādh, t.th., dengan lafal sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ وَبِالسَّوَاكِ
عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Hadis-hadis di atas bersumber dari tiga orang sahabat, yaitu Abū Hurairah, Zayd ibn Khalid al-Juhani, dan dari Ali

ibn Abū Thālib dengan 16 jalur periwayatan yang dirincikan sebagai berikut:

Merujuk pada keterangan tersebut, bahwa dalam sanad al-Bukhārī ada dua riwayat, riwayat pertama terdapat 6 orang perawi, yaitu: Abū Hurairah (perawi I); al-A'raj (perawi II); Abū Zinād (perawi III); Mālik (perawi IV); Abdullāh ibn Yūsuf (perawi V); al-Bukhārī (perawi VI). Riwayat kedua terdapat 2 perawi, yaitu: Abu Hurairah (perawi I); al-Bukhārī (perawi II).

Dalam sanad Muslim terdapat 6 orang perawi, yaitu: Abū Hurairah (perawi I); al-A'raj (perawi II); Abū Zinād (perawi III); Sufyān (perawi IV); Qutaibah ibn Sa'īd, 'Amr al-Nāqīd, dan Zuhair ibn Harb (perawi V); Muslim (perawi VI)

Dalam sanad Abū Dāwud ada dua riwayat, riwayat pertama terdapat 7 orang perawi, yaitu: Zayd ibn Khālid al-Juhanī (perawi I); Abū Salamah ibn 'Abd al-Rahmān (perawi II); Muhammad ibn Ibrāhīm al-Taymī (perawi III); Muhammad ibn Ishāq (perawi IV); 'Isā ibn Yūnus (perawi V); Ibrāhīm ibn Mūsā (perawi VI); Abū Dāwud (perawi VII). Riwayat kedua terdapat 7 perawi juga, yaitu: Abū Hurairah (perawi I); al-A'raj (perawi II); Abū Zinād (perawi III); Sufyān (perawi IV); Qutaibah ibn Sa'īd (perawi V); Abū Dāwud (perawi VI).

Berdasarkan kajian terhadap *sanad* dan *matn* hadis tentang siwak sebelum shalat yang ada dalam jalur al-Dārimī

yang bersumber dari Abū Hurairah ini, maka dapat ditegaskan bahwa hadis ini memiliki *sanad* dan *matn* yang *shahīh*. *Shahīh*-nya sanad didasarkan pada *ketsiqahan* keseluruhan para perawinya dan ketersambungan sanad antara satu perawi dengan perawi sebelum atau sesudahnya. Sedangkan ke-*shahīh*-an *matn*-nya karena kesesuaian isi atau kandungan hadisnya dengan dalil-dalil yang shahih baik Alquran maupun hadis, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah, karena dalam sejarahnya, Nabi dan umat Islam telah mengamalkannya sejak masa Nabi saw., serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sebagai konklusi hadis tentang siwak sebelum shalat yang ada dalam jalur al-Dārimī yang bersumber dari Abū Hurairah ini adalah *shahīh*. Dengan demikian kualitas hadsisnya *shahih*

B. Komodifikasi Siwak Zaman Sekarang

Sunnah atau hadis Nabi saw. merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara nyata dan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari kepribadian Nabi, yang merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang dijelaskan untuk manusia, dan ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Seperti halnya anjuran bersiwak yang dilakukan Nabi saw. Hal itu dilakukan

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'ân dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 16.

setiap hari ketika akan melaksanakan shalat ternyata memiliki banyak manfaat dari segi keagamaan, kesehatan dan Iptek.

Nabi saw sendiri telah memberikan perintah khusus kepada umatnya tentang kebersihan, beliau menganjurkan cara hidup bersih. Salah satunya yaitu menggunakan siwak untuk membersihkan gigi dan mulut.¹⁷ Bersiwak itu bukan hanya sebatas menggunakan pohon arak saja yang dipahami oleh sebagian orang. Siwak adalah aktifitas menggosok gigi dan membersihkan dengan alat apapun, termasuk ranting apapun yang bisa digunakan untuk membersihkan gigi. termasuk zaitun dan pohon kurma.

Begitu banyak hadis yang menerangkan tentang keutamaan bersiwak, seperti beberapa hadis di atas, yang jika dilihat dari salah satu hadis memiliki makna, yaitu Nabi saw. menganjurkan bersiwak dengan kayu arak. Jika dilihat dari konteks hadis di atas, bersiwak hampir diwajibkan jika tidak memberatkan ummat. Adapun waktu terbaik dan disunnahkan untuk melakukan siwak yaitu ketika akan melakukan shalat fardhu dan shalat sunnah, ketika bangun malam, akan membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya.¹⁸ Mengenai waktu-waktu lain untuk melaksanakan bersiwak yaitu,

¹⁷ Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study Fiqh Al-Hadis)*, Skripsi, (Ushuludin dan Humaniora) 2013, h. 2

¹⁸ Muhammad Zaki, *Metode Pemahaman dan Pengalam Hadis Jamaah Tabligh, Vol 8*, (Agustus, 2015), h. 116

1. Saat berubahnya warna atau bau mulut, yang dikarenakan diam dalam waktu yang lama atau memakan makanan yang baunya tidak enak.
2. Ketika bangun tidur, meskipun tidak ada perubahan apapun pada bau mulut. Karena keadaan tersebut berpotensi mengubah bau mulut ketika bangun tidur. Hal ini berkaitan dengan perbuatan Nabi saw yang setiap bangun tidur selalu bersiwak.
3. Ketika akan melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, meskipun shalatnya dikerjakan secara berulang-ulang.

Beberapa keutamaan dan faedah dibalik kesunnahan hukum bersiwak. Keutamaan-keutamaan bersiwak antara lain: 1. Mendapat ridho Allah; 2. Menambah kecerdasan akal; 3. Memperkuat hafalan; 4. Memfasihkan bacaan; 5. Menyejahterakan mata; 6. Mengharumkan bau mulut; 7. Memperkuat gusi; 8. Menghilangkan plak kuning yang menempel pada gigi; 9. Memutihkan gigi; dan, 10. menambah pahala.¹⁹

Seiring berkembangnya zaman, siwak atau kayu arak sudah tidak lagi digunakan. Karena tidak sedikit yang beranggapan bahwa siwak atau kayu arak jarang dilakukan di masyarakat sekarang, padahal kalau kita mengetahui manfaat

¹⁹ <https://lirboyo.net/fikih-siwak/> di Akses pada tanggal 10 Oktober 2019 pada jam 16.00

dari siwak atau yang kayu arak yang tidak terhitung khasiatnya, maka hampir semua orang akan melakukan apa yang sudah dilakukan oleh Nabi saw. atau mengamalkannya.²⁰

Siwak dan kayu arak memiliki khasiat tersendiri sesuai dengan zamannya. Karena pada tempat dan zaman Nabi saw. siwak mudah ditemukan dan memiliki serabut membersihkan, maka serabut itulah yang digunakan. Ketika zaman sudah semakin maju, kini sudah ditemukan media baru yaitu berupa alat gosok gigi dengan berbagai macam bentuk yang dapat membersihkan sampai ke sela-sela gigi, dengan adanya serabut yang lebih lembut. Ditambah lagi bahan pembersih yaitu pasta gigi atau odol, bahan-bahan ini lebih memudahkan kita untuk membersihkan gigi sampai ke sela-sela gigi, dan masa sekarang ditambah lagi adanya cairan pembersih mulut yang membuat nafas menjadi lebih segar, harum dan bersih.²¹

Siwak atau miswak merupakan bagian dari batang tumbuhan *Salvadora persica*. Siwak termasuk tanaman istimewa. Ia dihargai tinggi oleh Nabi Muhammad Saw. Ujudnya seperti semak belukar namun kaya dengan sebutan. Di Arab dikenal dengan nama Arak atau Ayurak. Siwak mengandung trimetilamin (TMA). Zat ini mudah larut dalam

²⁰ Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study Fiqh Al-Hadis)*, h. 4

²¹ Muhammad Zaky, *Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh*, h. 118

air dan berfungsi sebagai zat apung (*floatation agent*) sehingga mampu mencegah endapan (*deposit*) partikel dan sisa makanan di rongga mulut khususnya ruang antara gigi. Selain itu, juga potensial sebagai antibakteri.²²

Muhammad Khoiron berpendapat bahwa sunnah yang dilakukan untuk suatu kebaikan itu akan mendatangkan kebaikan pula. Seperti sunnah dalam bersiwak, jika para kaum muslimin sekarang melaksanakan ajaran Rasulullah saw, pasti akan lebih banyak merasakan manfaat dari siwak tersebut, dan tentunya akan mendapatkan pahala dari Allah swt.²³

Berbeda lagi dengan Heni Widyastuti, beliau mengatakan bahwa bersiwak jika dikerjakan sesuai anjuran Rasulullah maka akan memperkuat gusi dan juga gigi serta menghilangkan bau mulut yang kurang sedap.²⁴

Menurut Hamdan bahwa sangat dianjurkan untuk bersiwak, karena dengan bersiwak kita sudah meneladani atau mencontoh perilaku Rasulullah dalam menjaga kebersihan, dan kesehatan mulut.²⁵

Siwak berasal dari kata *saka-yasuku-saukan* yang artinya menggosok atau menyikat gigi. siwak juga berarti

²² Lilis Suryani, dkk, Uji Kadar Hambatan Minimal Ekstrak Batang Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap *Staphylococcus Aureus* secara In Vitro", *Jurnal Mutiara Medika* Vol. 7 No. 1: 7-12, Januari 2007, h. 7.

²³ Transkrip Wawancara 02/W/DST/I/2019

²⁴ Transkrip Wawancara 07/W/DST/I/2019

²⁵ Transkrip Wawancara 08/W/DST/I/2019

sesuatu yang digosokkan ke mulut menggunakan kayu. Seperti hadis di bawah ini :

حدثنا ابو كريب حدثنا عبدة بن سليمان عن محمد بن عمرو عن
ابي سلمة عن ابي هريرة قال : قال رسول الله "لولا ان اشق علي
امتي لامرتهم با السواك عند كل صلاة"

“Seandainya aku tidak khawatir mempersulit umatku, maka aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan melaksanakan shalat”.²⁶

Bahwasanya sangat dianjurkan bersiwak ketika akan shalat, kita diperintahkan agar ketika dalam keadaan mendekati diri kepada Allah, kita selalu dalam keadaan yang sempurna dan bersih, untuk memulihkan ibadah. Bersiwak sebelum shalat juga berhubungan dengan malaikat, karena mereka tidak suka dengan bau yang tidak enak.

Bersiwak sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi umat terdahulu. Bukan berarti di zaman sekarang sudah tidak terpakai, hanya saja karena keadaan sudah berubah dan juga siwak sudah jarang ditemukan di masa sekarang. Siwak di era sekarang sudah diubah menjadi sebuah kemasan yang menarik. Kemasan itu berupa pasta gigi Sasha dan listerin (cairan mulut) yang berbahan utama dari siwak. Pasta gigi ini

²⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1 (Mesir: Tijariah Kubra, tth), h. 151. Dapat dilihat juga dalam kitab: Al-Hafiz ibn Hajjar al-‘Asqalânî, *Bulûg al-Marâm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ijtimaiyah, tth), h. 8.

adalah produk utama yang benar-benar menggunakan serpihan siwak di dalamnya, dan Sasha produk utama yang bersertifikat Halal. Sama halnya dengan pasta gigi, listerin juga sudah mengantongi sertifikat halal dari MUI. Kedua produk tersebut sama-sama mengandung siwak asli, dan tentunya memiliki manfaat yang sama.

Bapak Fatah mengungkapkan bahwa adanya pasta gigi dan juga listerin ini sebagai pengganti siwak, karena zaman yang sudah semakin maju dan juga keadaan sudah berubah. Yang membedakan antara kayu siwak asli dan pasta gigi yaitu, kalau siwak digunakan setiap akan melaksanakan shalat, akan mengaji, masuk rumah, akan shalat malam, kalau pasta gigi hanya dipakai 2 kali sehari, listerin pun juga sehari 2 kali.²⁷

Bapak Khoirun Ni'am juga mengungkapkan bahwa bersiwak itu baik jika dilakukan, karena ketika akan melaksanakan shalat kita bersiwak terlebih dahulu itu akan membuat mulut terasa bersih dan lebih afdhol menghadap Allah. Kini siwak sudah menjadi suatu produk yang bisa digunakan oleh orang-orang muslim dengan bentuk yang lebih praktis yaitu pasta gigi Sasha dan listerin siwak. Siwak

²⁷ Transkrip Wawancara 01/W/DST/I/2019

kayu maupun pasta sama-sama memiliki tujuan untuk membersihkan gigi mulut.²⁸

Zahrotul Nichayah mengatakan bahwa bersiwak itu sudah dianjurkan oleh Nabi dan hadis yang menjelaskan tentang anjuran bersiwak itu banyak. Salah satunya yaitu “seandainya tidak memberatkan ummatku, niscaya akan ku perintahkan mereka bersiwak sebelum shalat”. Siwak di era sekarang sudah menjadi barang yang mudah didapatkan dan mudah dijangkau yaitu dalam kemasan pasta gigi dan juga listerin.²⁹

Ahmad Basori berpendapat bahwa hadis yang menjelaskan tentang siwak itu banyak, dan salah satunya adalah bersiwak itu membersihkan mulut dan mendapatkan ridho Allah (HR. Nasa’i dan Ahmad). Bersiwak bukan hanya menggunakan kayu siwak saja, menggunakan pasta gigi juga diperbolehkan karena seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.³⁰

Sedangkan menurut Ahmad Muhid, dasar hukum bersiwak itu dilihat dari anjuran bersiwak sebelum shalat minimal 5 kali sehari. Mengikuti sunnah Nabi saw adalah hal sangat baik. Nabi memang menganjurkan menggunakan kayu

²⁸ Transkrip Wawancara 09/W/DST/I/2019

²⁹ Transkrip Wawancara 10/W/DST/I/2019

³⁰ Transkrip Wawancara 06/W/DST/I/2019

siwak, tetapi dilihat kembali di era sekarang ini, siwak sudah dikembangkan menjadi pasta gigi dan juga listerin siwak. Adanya produk tersebut agar para umat muslim mengikuti ajaran Nabi saw dan merasakan manfaat dari siwak tersebut.³¹

³¹ Transkrip Wawancara 04/W/DST/I/2019

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KOMODIFIKASI SIWAK DALAM HADIS

A. Penggunaan Hadis dalam Komodifikasi Siwak

Salah satu alternatif dalam menyikat gigi adalah menggunakan siwak. Siwak merupakan tumbuhan berfamili *Salvadoraceae* yang biasanya digunakan oleh orang Islam untuk membersihkan gigi. Beberapa peneliti melaporkan adanya efek antibakteri dari siwak terhadap bakteri kariogenik dan pathogen periodontal khususnya spesies *Bacterioides* serta menghambat pembentukan plak. Penelitian yang lain menyatakan bahwa ekstrak siwak memiliki daya antibakteri terhadap *Streptococcus mutans* dan *S.faecalis*. Aktifitas siwak dalam menurunkan pertumbuhan bakteri *S.mutans* disebabkan karena kandungan SCN yang ketika bereaksi dengan kelompok sulfhidril dalam enzim bakteri akan menyebabkan kematian bakteri, sehingga produk asam tidak terbentuk dan pH plak tidak mengalami penurunan.¹

¹ Hanan Abdul Rahman Khalaf, "Effect of Siwak on Certain Mechanical Properties of Acrylic Resin", Department of Prosthodontics, college of Dentistry, *Journal of Oral Research*, Vol 1, Issue 1, 2013, University of Baghdad, h. 40-44. Indra Bramanti, et.al. "Effectiveness of Siwak (*Salvadora Persica*) and Siwak Toothpaste on Dental Plaque Accumulation in Children", *Dental Journal*, Volume 47 Number 3, September 2014, h. 154.

Siwak atau *miswak* merupakan bagian dari batang tumbuhan *Salvadora persica*. Siwak termasuk tanaman istimewa. Ia dihargai tinggi oleh Nabi Muhammad Saw. Wujudnya seperti semak belukar namun kaya dengan sebutan. Di Arab dikenal dengan nama Arak atau Ayurak. Siwak mengandung trimetilamin (TMA). Zat ini mudah larut dalam air dan berfungsi sebagai zat apung (*floatation agent*) sehingga mampu mencegah endapan (deposit) partikel dan sisa makanan di rongga mulut khususnya ruang antara gigi. Selain itu, juga potensial sebagai antibakteri.²

Siwak dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata *sāka yasūku saukan* yang berarti menggosok atau menyikat gigi.³ Siwak berarti juga sesuatu yang digosokkan pada mulut dari kayu.⁴ Kata “Siwak”, ulama ahli bahasa berkata, “Kata Siwak- dengan *mengkasroh* huruf *siin*-berarti perbuatan bersiwak dan juga kayu yang digunakan untuk bersiwak. Kata

² Nawal A. K. Al-Sabawi, et.al. “The Antimicrobial Activity of *Salvadora Persica* Solution (Miswak-Siwak) as Root Canal Irrigant (A Comparative Study)”, University of Sharjah *Journal of Pure & Applied Sciences* Volume 4, No. 3, October 2007, h. 70-75. Lilis Suryani, Yoni Astuti, The Minimal Inhibitory Concentration of extract Siwak (*Salvadora Persica*) Against *Staphylococcus Aureus* in Vitro”, *Journal Mutiara Medika*, Vol. 7 No. 1: 7-12, Januari 2007, h. 7.

³ Maḥmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 185.

⁴ Ibn Manzhūr Muḥammad ibn Mukarram al-Ifrīqī al-Mishrī, *lisān al-‘Arab*, juz IV, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2003), h.756.

siwak tergolong *isim mudzakkar*.” Al-Laits berkata, “orang-orang Arab juga menyatakan bahwa siwak adalah kata *mu’annas*”. Bentuk jama’ dari *siwak* adalah *suwuk* atau *su’uk* (mengggunakan hamzah). Menurut penyusun kitab *Al-Muhkam*, kata siwak bisa dianggap *isim mu’annas* dan *mudzakkar*. Dengan demikian, makna kata as-siwak adalah perbuatanmu ketika bersiwak.⁵

Kata siwak dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata *saka yasuku saukan* yang artinya menggosok atau menyikat gigi. Siwak juga berarti sesuatu yang digosokkan ke mulut dengan kayu.⁶Siwak adalah menggosok gigi untuk menghilangkan warna kuning atau kotoran-kotoran pada mulut dengan menggunakan dahan pohon arak atau lainnya.

Bersiwak adalah cara Rasulullah saw untuk membersihkan giginya. Siwak merupakan pekerjaan ringan tetapi juga mempunyai faedah yang banyak, baik berupa faedah duniawi , maupun akhirat. Faedah duniawi berupa kesehatan mulut, memutihkan gigi, menghilangkan bau mulut, sedangkan faedah akhiratnya yaitu mendapat ridho Allah dan mengikuti jalan Rasulullah saw. Siwak memiliki waktu-waktu utama untuk dikerjakannya. Selain pada waktu-waktu tertentu,

⁵ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, jilid 3, diterjemahkan oleh Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman*. (Jakarta, Darussunnah: 2014), cet 3, h. 346.

⁶ Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study al-Fiqh)*, 2013. Skripsi UIN Antasari, h. 5.

menggunakan siwak hanya menjadi sunnah mutlak, yaitu sunnah yang tidak ada anjuran untuk segera dikerjakannya seperti sunnah mutlak yang ada. Seperti bersiwak sebelum shalat, bersiwak ketika akan memasuki rumah, bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an, bersiwak ketika bangun di malam hari, bersiwak pada hari jum'at, dan masih banyak lagi. Itu semua adalah sunnah-sunnah Nabi saw menggunakan siwak di waktu-waktu tertentu. Sunnah-sunnah ketika akan melakukan bersiwak yaitu,

1. Dimulai dengan niat, orang yang menggosok giginya sebagai rutinitas setiap hari, tidak akan mendapatkan kesunnahan bersiwak, karena dijalankannya tanpa niat dan melakukan kesunnahan Nabi saw.
2. Bersiwak menggunakan tangan kanan, Adapun teknis bersikwa adalah memegang kayu siwak dan diletakkan di bawah jari manis dan jari jempol, menggunakan tangan kanan. Diawali dengan gigi atas sebelah kanan lalu gigi atas sebelah kiri. Kemudian gigi bawah kanan lalu gigi bawah kiri. Cara lain, gigi atas lalu gigi bawah kanan lalu gigi bawah kiri, kemudian bagian tengah, menggosoknya dengan jumlah yang ganjil. Dua cara di atas boleh

dilakukan mendatar atau naik turun. Jika gigi depan gosok naik turun, jika gigi dalam secara mendatar.⁷

Mengenai waktu-waktu untuk melaksanakan bersiwak yaitu,

1. Saat berubahnya warna atau bau mulut, yang dikarenakan diam dalam waktu yang lama atau memakan makanan yang baunya tidak sedap.
2. Ketika bangun tidur, meskipun tidak ada perubahan apapun pada bau mulut. karena keadaan tersebut berpotensi mengubah bau mulut ketika bangun tidur. Hal ini berkaitan dengan perbuatan Nabi saw yang setiap bangun tidur selalu bersiwak.
3. Ketika akan melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, meskipun shalatnya dikerjakan secara berulang-ulang.

Hukum bersiwak pada tiga waktu itu dihukumi sunnah muakkad. Kesunnahan siwak juga berlaku ketika seseorang akan tidur, akan berwudhu, membaca Al-Qur'an, dzikir, belajar ilmu agama, bangun dari tidur, ketika pulang dari bepergian, setelah shalat witir, dan ibadah-ibadah lainnya. Banyak sekali keutamaan dan faedah dibalik kesunnahan hukum bersiwak. Keutamaan-keutamaan bersiwak antara lain:

⁷ Muhammad Zaki, "Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, h. 117

1. Mendapat ridho Allah
2. Menambah kecerdasan akal
3. Memperkuat hafalan
4. Memfasihkan bacaan
5. Menyehatkan mata
6. Mengharumkan bau mulut
7. Memperkuat gusi
8. Menghilangkan plak kuning yang menempel pada gigi
9. Memutihkan gigi dan menambah pahala.⁸

Bersiwak adalah memegang kayu siwak dan diletakkan di bawah jari manis dan jari jempol, menggunakan tangan kanan. Diawali dengan gigi atas sebelah kanan lalu gigi atas sebelah kiri. Kemudian gigi bawah kanan lalu gigi bawah kiri. Cara lain, gigi atas lalu gigi bawah kanan lalu gigi bawah kiri, kemudian bagian tengah, menggosoknya dengan jumlah yang ganjil. Dua cara di atas boleh dilakukan mendatar atau naik turun. Jika gigi depan gosok naik turun, jika gigi dalam secara mendatar. Ketika bersiwak disunnahkan untuk berdoa.

Banyak para ilmuwan yang meneliti kayu arak tersebut, dan mereka benar-benar membuktikan bahwa kayu siwak memiliki unsur kimiawi yang dapat melindungi gigi dari

⁸ Ibrahim Anas, "Fikih Siwak" <https://lirboyo.net/fikih-siwak/> di Akses pada tanggal 10 Oktober 2019 pada jam 16.00

kuman dan juga kotoran.⁹ Para ahli medis menyatakan penyebab utama dari kerusakan dan pembusukan gigi yaitu adanya plak yang dibiarkan melekat lama pada gigi, sehingga membuat gigi keropos dan gigi berbau busuk.¹⁰

Nabi saw bersabda:

السَّوَّاءُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْصَاةٌ لِلرَّبِّ

“Bersiwak itu membersihkan mulut dan diridhoi Tuhan (HR. Al-Bukhari, Ibnu Majjah)”¹¹

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَّاءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

*“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat”.*¹²

Dalam hadis tersebut mengatakan fakta bahwa kebersihan gigi yang dinyatakan Rasulullah saw dalam hadis tersebut semakin nyata jika memakai siwak secara rutin yang akan menjadikan gigi kembali bersih dari plak, karena gigi sekali dibersihkan minimal lima kali sehari. Terlihat jelas

⁹ Muhammad Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Al-Qur'an*, (Kairo: Zaman, 2010), h. 135.

¹⁰ *Ibid*, h. 135

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 66.

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, juz 2, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 286.

versi Rasulullah saw sangat akurat dan detail, karena terbukti bahwa penumpukan kuman pada gigi akan menghilang jika kita mengikuti anjuran Rasulullah dengan benar.¹³

Penelitian dari pakar membuktikan bahwa siwak mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk menghentikan pertumbuhan bakteri didalam mulut, untuk memperkuat gusi, menjaga gusi dari sariawan, dan memiliki kandungan zat untuk memutihkan gigi.¹⁴ Melihat dari manfaat itu sendiri, Nabi saw menganjurkan untuk menggunakannya minimal lima kali sehari, karena untuk menjaga agar mulut dan gigi tetap bersih dan sehat. Mulut merupakan pintu masuknya makanan kedalam sistem pencernaan tubuh manusia. Ketika sisa makanan itu tidak segera dibersihkan, akan jadi membusuk di dalam mulut dan menjadikan nafas tidak enak.¹⁵

Sekarang zaman sudah semakin berkembang, dan keadaan sudah berbeda dengan zaman dahulu. Sekarang semua sudah serba canggih, serba modern, serba ada, semua kebutuhan mudah didapat. Termasuk siwak atau kayu arak. Siwak atau kayu arak pada zaman Rasulullah saw memang

¹³ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Disusun oleh: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h, 240

¹⁴ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, h, 241-242

¹⁵ Zaghlul An-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2006), h, 164

menjadi kebutuhan utama untuk membersihkan gigi, orang-orang terdahulu pun juga menggunakan batang arak untuk membersihkan gigi, kalau tidak ada batang arak mereka menggunakan kain kasar untuk membersihkan gigi mereka.

Sebuah perusahaan menjadikan siwak sebagai salah satu produk mereka dengan tujuan mengajak kaum muslim untuk berhijrah. Berhijrah dengan berlomba-lomba memperbaiki diri, termasuk mengikuti sunnah Rasul yaitu bersiwak. Produk yang dihadirkan oleh perusahaan tersebut menjadi produk utama yang mengandung bahan siwak. Dengan adanya produk tersebut memudahkan kaum muslim untuk menjadi dan berbuat lebih baik.

Siwak kini sudah dijadikan sebagai komodifikasi yang menguntungkan di banyak pihak. Dilihat dari manfaat siwak itu sendiri, kandungan zat yang ada di dalam kayu siwak, itu yang menjadikan para ilmuwan berusaha meneliti dan sekarang siwak dijadikan salah satu produk Halal yang pertama. Siwak dikembangkan di era sekarang dengan keluarnya produk pasta gigi dan cairan penyegar mulut atau listerin. Semua itu hadir karena manfaat dan kandungan yang ada pada batang siwak tersebut.

Dengan paparan di atas, adanya komodifikasi siwak tidak masalah. Karena yang dilakukan masyarakat hanya untuk tetap mengikuti sunnah yang ada dan tetap berusaha melestarikan apa yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW

dalam perjuangan untuk umatnya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Semua sudah berkembang dengan seiringnya waktu. Tetapi ketaatan kita kepada Rasulullah SAW harus tetap ada dan harus dilestarikan hingga masa depan yang akan datang.

Hadis dan Sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam. Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi saw. Tradisi-tradisi yang hidup terus pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Nabi saw. sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.¹⁶

Nabi SAW., sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qu'ran dan *musyarri'* menempati posisi penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi SAW., berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), h. xiii.

SAW., dikenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Perjalanannya sejarahnya meniscayakan adanya pergeseran pengertian sunnah ke hadis.

Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

Nabi SAW., sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebersihan seseorang, beliau menganjurkan cara hidup bersih, diantaranya dengan menggunakan siwak untuk kebersihan mulut dan gigi. Sebagian perintah dan larangan Nabi SAW., itu bukan termasuk persoalan agama yang mesti dikerjakan atau ditinggalkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT., dan mencari ridha-Nya, sekalipun bentuk kalimatnya itu berupa larangan atau perintah. Para ulama membedakan antara perintah sunnah dan perintah bimbingan. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara anjuran dan sunnah adalah bahwa perintah sunnah itu untuk mendapatkan pahala akhirat sedangkan anjuran itu untuk kemanfaatan dunia semata. Pahala akhirat tidak berkurang lantaran meninggalkan perintah

berupa anjuran.⁴ Seperti halnya anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak.

Begitu banyak hadis yang menyebutkan mengenai keutamaan siwak. Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi SAW., menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah swt. dan Nabi saw., sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau saw. menutup matanya yang terakhir.

Siwak memiliki masa-masa yang paling utama untuk dikerjakan,⁷ selain dari masa-masa utama tersebut maka mengerjakan siwak hanya menjadi sunnah *muthlak*, sunnah yang tidak ada alasan keras untuk segera dikerjakan sama halnya seperti sunnah-sunnah *muthlak* lainnya. Sekecil apapun sunnah yang dikerjakan akan menjadi nilai tambahan bagi ibadah kita yang apabila ditumpuk akan menjadi banyak dan yang terpenting menjadikan kita istiqamah untuk selalu ingin mengerjakannya. Perkembangan zaman yang mutakhir juga menjadikan siwak dengan kayu Arak sudah tidak lazim

lagi untuk digunakan. Karena banyak di antara kita yang beranggapan bahwa siwak dengan kayu Arak memiliki kesan yang kurang layak untuk direalisasikan, padahal kalau kita mengetahui manfaat dari siwak dengan menggunakan kayu Arak yang tidak terhitung khasiatnya niscaya hampir semua orang akan mengamalkannya. Di sini juga keimanan kita dipertanyakan, karena dengan kita mengamalkan sunnah dari Nabi saw. meskipun kita belum mengetahui hikmah dari sunnah yang beliau anjurkan berarti kita mengimani dengan segala hal yang beliau anjurkan untuk dikerjakan.

Beberapa literatur seperti buku *fiqh al-sunnah* yang mendefinisikan siwak dengan sesuatu yang kesat atau semacamnya juga menjadikan hujjah bagi sekelompok orang yang memang kurang mengkedepankan siwak dengan kayu Arak tetapi dengan sesuatu yang bisa digunakan sebagai penggosok gigi, baik berupa sikat atau sesuatu kesat lainnya. Yang jelas tidak bersiwak dengan sesuatu yang lembut atau memakai siwak orang lain dengan tanpa izin si pemilik siwak tersebut. Semuanya bergantung kepada individu masing-masing yang hendak menggunakan siwak dengan bentuk apapun. Dan yang harus diperhatikan adalah keutamaan pengamalan sunnah dari Nabi saw. tersebut dan kadar keimanan terhadap beliau sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah ditegaskan bahwa penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak pada zaman sekarang dapat dilihat dalam berbagai mass media, baik cetak maupun media lainnya. Siwak dikembangkan di era sekarang dengan keluarnya produk pasta gigi dan cairan penyegar mulut atau listerin. Semua itu hadir karena manfaat dan kandungan yang ada pada batang siwak tersebut. Adanya komodifikasi siwak tidak masalah. Karena yang dilakukan masyarakat hanya untuk tetap mengikuti sunnah yang ada dan tetap berusaha melestarikan apa yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW dalam perjuangan untuk umatnya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Semua sudah berkembang dengan seiringnya waktu. Tetapi ketaatan kita kepada Rasulullah SAW harus tetap ada dan harus dilestarikan hingga masa depan yang akan datang. Sebuah perusahaan menjadikan siwak sebagai salah satu produk mereka dengan tujuan mengajak kaum muslim untuk berhijrah. Berhijrah dengan berlomba-lomba memperbaiki diri, termasuk mengikuti sunnah Rasul yaitu bersiwak. Produk yang dihadirkan oleh perusahaan tersebut menjadi produk utama yang mengandung bahan siwak. Dengan adanya produk tersebut memudahkan kaum muslim untuk menjadi dan berbuat lebih baik.

Berdasarkan kajian terhadap *sanad* dan *matn* hadis tentang siwak sebelum shalat yang ada dalam jalur al-Dārimī

yang bersumber dari Abū Hurairah ini, maka dapat ditegaskan bahwa hadis ini memiliki *sanad* dan *matn* yang *shahīh*. *Shahīh*-nya sanad didasarkan pada *ketsiqahan* keseluruhan para perawinya dan ketersambungan sanad antara satu perawi dengan perawi sebelum atau sesudahnya. Sedangkan ke-*shahīh*-an *matn*-nya karena kesesuaian isi atau kandungan hadisnya dengan dalil-dalil yang shahih baik Alquran maupun hadis, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah, karena dalam sejarahnya, Nabi dan umat Islam telah mengamalkannya sejak masa Nabi saw., serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sebagai konklusi hadis tentang siwak sebelum shalat yang ada dalam jalur al-Dārimī yang bersumber dari Abū Hurairah ini adalah *shahīh*. Dengan demikian kualitas hadsisnya *shahih*

B. Komodifikasi Agama Melalui Komodifikasi Siwak

Sebagai umat Islam, tentu kita diperintahkan untuk menjalankan apa yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Islam adalah agama yang mencintai kebersihan, dan menyucikan diri, penjelasan ini dapat dilihat dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sungguh Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang menyucikan diri”. (Q.S. Al-Baqarah: 222)

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”. (Q.S Al-Waqi’ah: 79)

Al-Qur’an menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian. Sedangkan hadis sebagai penjelas ajaran Islam yang sudah ada didalam al-Qur’an. Seperti penjelasan tentang tata cara *thaharah* (bersuci), seperti mandi jinabat setelah junub, mandi besar setelah haid, berwudhu ketika akan melaksanakan shalat, termasuk berwisak.¹⁷

Pohon arak atau siwak tumbuh di daerah Makkah, Madinah, Yaman, dan Afrika. Tanaman ini cukup kerdil, batangnya tidak sampai melebihi kaki, ujung batangnya saling terikat, daunnya berkilau, dan batangnya berkelok-kelok berwarna putih kekuning-kuningan. Bagian yang dipakai untuk bersiwak adalah akar dibagian dalam. Untuk menggunakannya, akar tersebut harus dikeringkan dulu, lalu disimpan ditempat yang tidak lembab. Sebelum dipakai, akar dari pohon ara ini harus dipecah terlebih dahulu menggunakan alat yang tajam setelah itu baru dapat dipakai. Batang siwak ini bisa digunakan berkali-kali. Ketika ujungnya sudah mulai

¹⁷ Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study al-Fiqh)*, 2013. Skripsi UIN Antasari, h, 66

lembek dan mulai habis, maka bagian yang lembek tadi dipotong lalu bagian yang lain digunakan.¹⁸

Pada penelitian laboratorium, batang siwak membuktikan bahwa siwak mengandung komposisi kimia yang dapat menjaga gigi dari kerapuhan dan kebusukan, dan juga merawat gusi dari peradangan. Komposisi kimia lainnya seperti minyak lada (mustard) dan gula anggur yang mempunyai aroma menyengat dan rasa menggigit. Dua komposisi kimia ini memiliki kemampuan luar biasa untuk membunuh kuman-kuman mulut. komposisi kimia lainnya yang terkandung di dalam batang siwak yaitu zat volatile, zat gula, getah, mineral, bulu-bulu alamiah dari serat-serat nabati yang mengandung karbonat sodium yang merupakan zat untuk membuat pasta gigi.¹⁹

Penelitian lain menjadikan serbuk (powder) siwak sebagai bahan tambahan pada pasta gigi, karena serbuk siwak tersebut mampu menjangkau ke sela-sela gigi secara sempurna dan dapat mengeluarkan sisa-sisa makanan yang ada di sela-sel gigi. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan pasta gigi dunia menyertakan serbuk siwak ke dalam pasta gigi mereka. Pihak WHO (*World Health Organization*) juga

¹⁸ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengantar Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Jilid 2, h. 241.

¹⁹ Zaghul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah (Buku 1)*, (Jakarta: Amzah, 2006), h., 163-164

menyarankan siwak dijadikan salah satu komoditas yang harus dijaga dan dilestarikan.²⁰

Pada era sekarang, siwak sudah diimplementasikan menjadi sebuah pasta gigi. Pasta gigi ini sudah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Kita semua sehari paling tidak menggunakan pasta gigi dua kali. Kebiasaan membersihkan gigi memang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pada zaman dulu masyarakat lebih memilih menggunakan kayu siwak karena kayu siwak salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat terutama dalam menjaga kesehatan mulut. Sekarang ini sudah ada satu produk pasta gigi yang menggunakan bahan tersebut, yaitu Sasha²¹

Sasha Toothpaste sebagai produk halal dan menawarkan kandungan serpihan siwak asli yang memang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan juga sudah memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia). Hal ini dilakukan karena banyaknya komunitas hijabbers dan makin tinggi pula kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk-produk halal.

Banyak masyarakat di luar sana yang menggunakan pasta gigi Sasah tersebut. Mereka menggunakan pasta tersebut

²⁰ Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study al-Fiqh)*, 2013. Skripsi UIN Antasari, h, 91

²¹ <https://wiki.karinov.co.id/manfaat-pasta-gigi-sasha/> 25 Agustus 2019 Jam 13.00

karena adanya bahan campuran siwak di dalamnya, dan diberi tambahan bahan lain sehingga membuat pasta gigi tersebut memiliki manfaat lebih. Semua menyukai adanya produk ini, karena kaya akan manfaat tentunya ini lebih praktis dan tidak meninggalkan kesunnahan Nabi saw. Kini pasta gigi Sasha memiliki 2 varian yaitu:

1. Sasha Toothpaste Herbal Antibacterial



Warna box dari Sasha Toothpaste Antibacterial ini adalah gold. Kemasan tubenya juga berwarna gold, warna crem pasta gigi ini yaitu putih kecoklatan. Varian Sasha disini mengandung siwak dan juga mengandung daun sirih. Kedua bahan ini sangat efektif untuk membunuh kuman dan menghilangkan plak dan bau mulut.²² Rasa dari pasta gigi ini tidak terlalu pedas, dan setelah menggunakannya mulut terasa lebih kesat dan nafasnya beraroma hermal.

²² <https://keluargahamsa.com/pasta-gigi-halal-sasha/> 27 Agustus 2019 Jam 22.30

2. Sasha Toothpaste Whitening



Warna box dari Sasha Toothpaste Whitening adalah putih. Tube dan tutupnya juga berwarna putih, warna crem pasta gigi ini yaitu putih. Varian Sasha ini mengandung siwak asli, garam dan lemon. Pasta gigi ini memiliki manfaat ganda, siwaknya yang dapat melindungi gigi dan mulut dari bakteri, sedangkan garam dan lemon memiliki manfaat memutihkan gigi²³. Lemon mengandung vitamin C yang tinggi, salah satu manfaat vitamin C adalah efek mencerahkan.²⁴ Rasa dari pasta gigi ini rasanya sama, tidak terlalu pedas, tapi sama sama kesat dan segar dan juga membuat gigi menjadi lebih putih (proses).

Kini ada juga penyegar mulut dari serpihan siwak, yaitu listerine siwak. Listerine Siwak memiliki rasa lebih

²³ *Ibid.*, 27 Agustus 2019 Jam 23.00

²⁴ <https://etyabdoel.com/2018/11/23/review-sasha-pasta-gigi-halal-dengan-siwak-asli/> 29 Agustus 2019 Jam 09.00

ringan dan segar, yang mengandung ekstrak Siwak natural yang membuat mulut 5x lebih bersih dibanding dengan sikat gigi saja. Listerine Siwak memberikan mulut extra bersih hingga 12 jam.²⁵



Jadi pembersih mulut sekarang sudah lengkap dengan adanya pasta gigi sasha dan listerine yang mengandung serpihan siwak. Dua produk ini sudah memperlihatkan bahwa umat masa kini masih memperhatikan ajaran Nabi saw walaupun dalam kemasan yang berbeda.

²⁵ <https://www.hometesterclub.com/id/id/reviews/listerine-siwak> 08
Oktober 2019 jam 20.38

Menurut Khorun Ni'am adanya produk tersebut memudahkan masyarakat untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw yang sudah jelas bahwa anjuran bersiwak minimal lima kali sehari. Dengan begitu kini masyarakat bisa mengamalkan apa yang sudah Rasulullah saw ajarkan kepada umatnya.²⁶

Menurut Hamadan, hukum menggosok gigi dengan siwak itu di sunnahkan karena ketika kita menjalankan sekecil apapun sunnah tersebut, itu akan menjadikan nilai ibadah kita bertambah an apabila sunnah tersebut di istiqomahkan tentunya akan berdampak baik bagi kehidupan. Sereprti adanya pasta gigi Sasha yang kini sudah hadir ditengah tengah masyarakat, itu sangat membantu masyarakat yang ingin hidup sehat ala Rasulullah saw.²⁷

Berbeda lagi dengan Ahmad Muhid, beliau berpegang pada hadis yang berbunyi, : “Kalau tidak karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak ketika akan shalat. (HR. Bukhori dan Muslim)”. Jadi sebelum shalat alangkah baiknya mnggunakan siwak terlebih dahulu, karena akan mendekatkan para malaikat, malaikat suka dengan bau yang harum.²⁸

Menurut Annisa Uswa Sufia, bahwa waktu yang baik disunnahkan untuk bersiwak yaitu sebelum shalat fardhu atau

²⁶ Transkrip Wawancara 09/W/DST/I/2019

²⁷ Transkrip Wawancara 08/W/DST/I/2019

²⁸ Transkrip Wawancara 04/W/DST/I/2019

shalat sunnah. Jadi maksudnya setiap akan melaksanakan shalat yang baru, maka disunnahkan mengulangi siwak.²⁹

Menurut khoiron, komodifikasi terjadi karena siwak memang memiliki banyak sekali manfaat. Untuk tetap menjaga apa yang sudah dikerjakan Nabi saw. maka dijadikanlah pasta gigi Sasha yang mengandung siwak asli, memiliki manfaat yang sama dan tidak meninggalkan nilai ibadah. Walaupun jika menggunakan kayu siwak asli itu lebih mendatangkan kebaikan.³⁰

Dari paparan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa hukum bersiwak itu sunnah, dan apabila dikerjakan secara istiqomah seperti yang dilakukan oleh Nabi, itu akan mendatangkan kebaikan. Menggunakan siwak sebelum melaksanakan shalat itu akan membuat malaikat mendekat dan jika kita menghadap Allah dalam keadaan bersih dan harum itu akan membuat ibadah kita lebih khusu' dan nyaman. Seiring berkembangnya zaman, kini siwak sudah dalam kemasan lebin praktis. Terjadinya komodifikasi siwak membuat semua orang diuntungkan. Komodifikasi siwak tersebut yaitu Past Gigi Sasha. Dengan adanya pasta tersebut kini masyarakat antusias untuk menggunakan produk tersebut. Karena adanya manfaat dari siwak itu sendiri dan kemasan lebih praktis, tidak takut kotor (tidak steril), lebih mudah

²⁹ Transkrip Wawancara 05/W/DST/I/2019

³⁰ Transkrip Wawancara 02/W/DST/I/2019

ditemukan dan tidak meninggalkan sunnah yang ada. Ditambah lagi adanya cairan pembersih mulut, yaitu listerin yang sama sama mengandung siwak asli. Kini semakin banyak yang berminat untuk hidup sehat ala Rasulullah saw.

Perspektif dimensi Iptek, Islam sangat memperhatikan kebersihan badan, pakaian, dan tempat (lingkungan). Karena itu, untuk melaksanakan shalat lima waktu, Islam mensyariatkan wudhu dan mensunnahkan bersiwak (menyikat gigi) sebelum berwudhu, juga setiap bangun tidur dan setelah makan, apalagi ketika akan membaca al-Qur'an. Nabi saw. menekankan pelaksanaannya mengingat banyaknya faedah dan keagungan membersihkan gigi.

Benda yang disunnahkan yang dapat menyucikan mulut dan membersihkan gigi misalnya sikat gigi dan kayu Arak yang suka dipakai oleh Nabi saw. Kayu arak ini tentu lebih baik daripada benda yang lain, seperti sikat gigi, pasta gigi, obat kumur dan lain sebagainya yang memang memiliki khasiat dalam masalah mulut, gigi dan gusi. Sekalipun dalam eranya siwak tidak lagi lazim dalam pemakaiannya tetapi khasiat yang ditimbulkan dari siwak sangat banyak dan hampir bisa mengalahkan semua alat yang diciptakan di zaman sekarang dalam hal kebersihan dan kesehatan mulut. Disebutkan keistemewaannya, di antaranya ialah dapat menguatkan gusi dan gigi, bahkan dapat menjaga lidah dari berbagai penyakit yang selalu dapat mengancamnya. Profesor

Raudat, Direktur lembaga Ilmu Bakteri dan Penyakit di perguruan tinggi Rousteok di Jerman (Al Mania Democratic), menerangkan bahwa alat siwak yang dipergunakan orang-orang Arab sejak ratusan tahun silam, termasuk alat yang bermutu tinggi karena mengandung faktor yang sangat efektif yang sanggup melebihi keunggulan dan kemampuan *penisilin* dalam membunuh *mikrobe* (bakteri).³¹

Siwak berasal dari tumbuhan yang oleh orang Arab dikenal dengan nama *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di berbagai kawasan sekitar Makkah, Madinah, Yaman dan juga Afrika. Pohon Arak termasuk pohon pendek yang diameter batangnya tidak lebih dari satu kaki, bentuk dahannya melingkar-lingkar, dedaunannya berkilau, warnanya coklat bercahaya. Bagian yang digunakan untuk siwak adalah inti akarnya. Cara penggunaannya adalah dengan dikeringkan kemudian disimpan di tempat yang kering dan tidak lembap. Sebelum digunakan, bagian ujung akar tersebut terlebih dahulu ditumbuk dan dihaluskan dengan alat tajam, baru kemudian digunakan untuk bersiwak. Jika ujung yang digunakan sudah lembek dan rontok, ujung tersebut dipotong sehingga ujung yang baru yang akan digunakan, begitu

³¹ Hanan Abdul Rahman Khalaf, "Effect of Siwak on Certain Mechanical Properties of Acrylic Resin", Department of Prosthodontics, college of Dentistry, *Journal of Oral Research*, Vol 1, Issue 1, 2013, University of Baghdad, h. 40-44

seterusnya.³² Setelah melalui analisis kimiawi, pohon Arak ini mengandung unsur-unsur, seperti:

1. *Alkaloid* (yang diduga sebagai salvadorin).
2. *Trimetilamin* yang berfungsi dapat menurunkan derajat keasaman (pH) pada mulut, yang merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan bakteri sehingga pertumbuhan bakteri menjadi rendah.
3. *Klorida, flourida, dan silika* dengan kadar yang cukup tinggi yang berfungsi menjadikan gigi semakin putih.
4. *Sulfur* berfungsi menghentikan pertumbuhan bakteri di dalam mulut.
5. Vitamin C berfungsi memperkuat pembuluh-pembuluh kapiler yang menyuplai gusi sehingga jumlah darah yang disuplai ke gusi mencukupi. Selain itu, vitamin C juga memiliki fungsi mencegah peradangan pada gusi.
6. Sedikit zat *saponin, tanin, dan flavanoid*; dan
7. Kadar *sterol* yang cukup tinggi.³³

Mulut sesuai dengan fungsinya sebagai tempat masuknya makanan dan minuman serta posisinya yang

³² Indra Bramanti, et.al. "Effectiveness of Siwak (*Salvadora Persica*) and Siwak Toothpaste on Dental Plaque Accumulation in Children", *Dental Journal*, Volume 47 Number 3, September 2014, h. 154 dst.

³³ Nawal A. K. Al-Sabawi, et.al. "The Antimicrobial Activity of *Salvadora Persica* Solution (Miswak-Siwak) as Root Canal Irrigant (A Comparative Study)", *University of Sharjah Journal of Pure & Applied Sciences* Volume 4, No. 3, October 2007, h. 70-75

berhubungan langsung dengan dunia luar, menjadikannya sebagai lahan kondusif bagi banyak bakteri. Bakteri tersebut biasa disebut dengan bakteri mulut. Bakteri-bakteri tersebut tidak bereaksi di dalam tubuh orang sehat dan hidup damai dengannya, namun akan berubah menjadi penyakit jika berada di dalam mulut dan di sela-sela gigi yang terdapat sisa-sisa makanan dan minuman.

Bakteri tersebut bekerja mengurai dan melakukan fermentasi sisa-sisa makanan dan minuman sehingga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan penyakit. Bakteri-bakteri tersebut juga menimbulkan pengeroposan gigi atau penumpukan zat garam disekitar gigi yang selanjutnya menimbulkan kerak kuning pada gigi atau peradangan gusi dan pyorrhea (beser nanah pada gusi atau selaput tulang gigi). Di samping itu, bakteri-bakteri tersebut juga bisa berpindah ke dalam tubuh dan menimbulkan berbagai peradangan, seperti *gastritis* (peradangan pada bronkus), *sinusitis* (peradangan pada sinus), atau *bronkitis* (peradangan pada bronkus). Bakteri-bakteri tersebut bisa menyebabkan munculnya *abscess* (kumpulan nanah setempat yang terkubur dalam jaringan) pada bagian-bagian tubuh, menyebabkan keracunan

darah, bakteremia, dan menimbulkan berbagai penyakit demam menyeluruh.³⁴

Dalam hal ini, siwak memiliki peranan penting dalam menekan atau mengurangi penyakit akibat bakteri-bakteri tersebut. Air liur yang diam mengandung banyak zat garam yang terkonsentrasi. Jika ada permukaan yang jauh dari gerakan-gerakan pembersihan alami, seperti gerakan lidah atau gerakan pembersih buatan seperti siwak, kandungan tersebut akan mengendap, terutama di sela-sela gusi sehingga sedikit demi sedikit membentuk lapisan kotoran gigi. Ketika itulah bakteri-bakteri mulai bekerja, beraksi dengan sisa-sisa makanan, terutama yang mengandung gula, membentuk zat-zat asam organik yang berperan meleburkan email gigi kemudian gigi taring. Pengeroposan gigi ini akan terus meluas jika seseorang lengah dalam memperhatikan kebersihan mulut dan giginya.

Berbagai penelitian laboratorium modern menegaskan bahwa siwak yang terbuat dari pohon Arak mengandung *tanin* yang merupakan antiseptik, membersihkan dan menahan pendarahan gusi serta memperkuatnya. Kayu siwak juga mengandung bahan semacam lada, yaitu *sinnigrin* yang memiliki bau menyengat dan rasa pedas, sehingga bisa

³⁴ Lilis Suryani, Yoni Astuti, The Minimal Inhibitory Concentration of extract Siwak (*Salvadora Persica*) Against *Staphylococcus Aureus* in Vitro”, *Journal Mutiara Medika*, Vol. 7 No. 1: 7-12, Januari 2007, h. 7 dst.

membantu membunuh bakteri. Analisis mikroskop terhadap potongan-potongan kayu siwak juga menegaskan ditemukannya kandungan *silika* dan kalsium *karbonat* yang berfungsi membersihkan gigi dan menghilangkan kotoran serta tartar gigi. Thariq al-Kauri menegaskan adanya kandungan *klorida* dan *silika* yang membuat gigi semain putih. Kayu Arak juga memiliki kandungan bahan berbentuk getah yang melindungi email gigi dan menjaga gigi dari kerapuhan, kandungan vitamin C dan *trimetilamin* yang bekerja melekatkan luka gusi dan menjadikannya tumbuh secara baik, juga kandungan *sulfur* yang mencegah terjadinya kerapuhan.³⁵

Penelitian terbaru membuktikan bahwa akar dan ranting Arak yang digunakan sebagai siwak ternyata mengandung unsur kimiawi yang mampu melindungi gigi dari kerusakan akibat kotoran dan kuman, serta melindunginya dari radang gusi. Selain itu, akar dan ranting Arak memiliki unsur kimiawi lain seperti minyak lada yang terasa manis dan memiliki aroma yang menyengat karena sifatnya yang panas, akar dan ranting Arak mampu mengusir kuman yang bersarang di mulut.

³⁵ RMA Al-Teen, et.al. "Siwak as a Oral Hygiene Aid in Patients with Fixed Orthodontic Appliances", Int J Dent Hygiene 4, 2006, *Journal Hygiene*, Department of Preventive Dentistry, School of Dentistry, University of Science and Technology, Irbid, Jordan, h. 189-197.

Beberapa unsur lain seperti aroma wangi yang dikandungnya, rasa gula yang bergetah, mineral, beragam serat tumbuhan yang mengandung *karbon sodium*, ternyata berfungsi sebagai pasta pelindung gigi. Fakta-fakta ilmiah tersebut belum ditemukan atau dibuktikan di masa-masa kenabian atau bahkan beberapa abad berikutnya. Karenanya, anjuran Nabi saw. untuk bersiwak setiap kali mengandung mukjizat ilmiah, ajaran tentang etika, serta konsep kesehatan mulut, gigi, gusi dari kotoran, kuman, bakteri dan sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dan rongga mulut jika mulut dan gigi dibiarkan dalam keadaan kotor, tentu orang tersebut akan rentan terserang penyakit mulut dan gigi, dan ia pun akan dijauhi orang lain karena bau mulutnya yang tak sedap.

Hal lain yang sangat mencengangkan selain anjuran Nabi saw. untuk bersiwak adalah bahwa beliau memilih ranting atau akar pohon Arak sebagai alat siwak favorit, sementara pada saat itu tidak ada seorangpun yang mengetahui zat-zat dan senyawa yang terkandung pada ranting atau akar pohon Arak. Semua itu menunjukkan betapa Nabi saw. adalah benar-benar utusan Allah swt. yang setiap saat terhubung kepada Allah swt. dan mendapatkan bimbingan oleh wahyu.

Dialetika ilmiah yang terkandung dalam beberapa hadis Nabi saw. dan ayat-ayat al-Qur'an sangat cocok untuk dijadikan sarana dakwah di zaman modern seperti sekarang

yang diwarnai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Cara ini niscaya dapat menggugah kalangan kaum muslimin untuk semakin mempercayai kebenaran risalah Islam dan mengajak kalangan non muslim untuk mendalami ajaran Islam dan kemudian memeluknya.³⁸ Dengan memperhatikan komposisi kimiawi kayu siwak Arak, dapat dipahami alasan Nabi saw. memilih menggunakan kayu siwak yang berasal dari wahyu yang diberikan kepada beliau. Dengan demikian, sebatang siwak yang digunakan dengan penuh keimanan dapat menggantikan peran dokter spesialis. Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa siwak memiliki banyak manfaat dari segi kesehatan mulut, melebihi alat-alat dan obat-obatan pembersih mulut dan gigi buatan sekarang. Orang yang pertama memperkenalkan manfaat siwak adalah Nabi saw., beliau yang hidup pada abad ke-7 Masehi, namun memiliki akal pikiran dan mentalis abad 21.

Dalam kaitannya sebagai sumber pokok ajaran Islam, hadis pada umumnya lebih merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat Alquran dalam merespons pertanyaan para sahabat Nabi saw. Situasi sosial budaya dan alam lingkungan yang semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu, pemahaman atas hadis Nabi merupakan

hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahaminya.

Secara garis besar, ada dua tipologi pemahaman ulama atas hadis: Pertama, pemahaman atas hadis Nabi tanpa memperdulikan proses sejarah yang melahirkannya—ahistoris. Tipologi ini dapat disebut tekstualis. Kedua, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis. Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa pula hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw. hendaknya tidak ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual dikarenakan pada zaman Nabi saw. mengungkapkan hadis tentang siwak tersebut masih belum secanggih masa modern saat ini dalam hal kebersihan mulut, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan.

Analisis konteks-redaksional akan memberikan perspektif baru tentang semangat teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan (*madlūl/hadaf*) yang terkandung dalam sebuah hadis. Bahwa di sana disebutkan media (*washīlah*) sebagai wadah bagi terwujudnya tujuan adalah hal yang

wajar. Ini disebabkan karena tujuan atau maksud merupakan realitas yang bersifat statis dan universal. Tetapi media senantiasa berkembang dan terus berkembang.

Dari sini, maka yang harus dijadikan pegangan adalah tujuan dan maksud yang dikandung sebuah hadis, karena media merupakan pendukung bagi tercapainya sebuah maksud. Sebagai contoh, Nabi saw. mengatakan: “Siwak itu membersihkan mulut dan menjadikan Allah ridha”. Tujuan atau maksud dari hadis ini sebenarnya adalah membersihkan mulut sehingga Allah menjadi ridha karena kebersihan itu. Sedangkan siwak merupakan media untuk mencuci mulut. Disebutkan siwak oleh Nabi saw, menurut Yūsuf al-Qardhāwī, karena siwak cocok dan mudah didapat di jazirah Arab. Karena itu, siwak dapat diganti dengan barang lain, seperti odol dan sikat gigi yang sama kedudukannya dengan siwak.

Bersiwak dari segi kemanfaatan tentu berbeda dengan bersiwak dengan alat selain kayu Arak. Para ulama berkata bahwasanya memakai siwak banyak faedahnya bahkan sebagian dari mereka menghitungnya sampai 70 faedah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹ Menambah kefasihan lisan; menambah kecerdasan; mempertajam pandangan mata; mempermudah jalannya ruh ketika sakratul maut; membuat takut musuh; mendapatkan pahala yang banyak dengan menggunakannya; membuat awet muda pemakainya;

mengharumkan bau mulut; menghilangkan kotoran serta kuningnya gigi; menguatkan gusi; membuat bundar muka; membuat rela Allah swt.; memutihkan gigi; menyebabkan kekayaan dan kemudahan bagi yang memakainya; menghilangkan pusing kepala dan penyakit-penyakit kepala; memperbaiki pencernaan serta menguatkannya; membersihkan hati; mengingatkan kita untuk mengucapkan dua kalimat syahadat ketika sakratul maut dan masih banyak lagi faedah-faedah lainnya.

Hukum bersiwak pada asalnya adalah sunnah akan tetapi terkadang bisa menjadi wajib, makruh bahkan haram dan lain-lain sebagaimana hal itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib pada tiga masalah, yaitu: jika tergantung pada penggunaannya akan menghilangkan suatu najis; jika dia akan shalat jum'at dan dia sengaja memakan sesuatu yang menyebabkan bau mulut; dan jika dia bernadzar untuk menggunakan siwak.
2. Sunnah, sebagaimana diketahui bahwa asal hukum bersiwak adalah sunnah, jadi bersiwak dalam setiap keadaan dan waktu hukumnya menjadi sunnah. Dalam beberapa keadaan menjadi lebih kuat kesunnahannya, diantaranya ketika akan berwudhu', shalat, sekarat, membaca al-Qur'an, membaca hadis Nabi saw., membaca

kitab-kitab agama, bau mulut berubah, memasuki rumah, tidur dan bangun tidur.

3. Makruh, yaitu bersiwak setelah masuknya waktu shalat dzuhur bagi orang yang berpuasa, baik puasa wajib ataupun sunnah.
4. *Khilāf al-awlā*, yaitu jika bersiwak menggunakan siwak orang lain dengan izinnnya dan dengan tanpa niat *tabarruk*. Adapun jika niat *tabarruk* (mencari berkah) maka hukumnya menjadi sunnah.
5. Haram, yaitu jika bersiwak menggunakan siwak orang lain tanpa seizin darinya dan tidak yakin dia akan rela meminjamkannya jika dia mengetahui.³⁶

Derajat siwak (yang lebih utama digunakan) yaitu sebagai berikut:

1. Dengan kayu Arak (yang terdapat di negeri Arab);
2. Dengan kayu yang diambil dari pelepah kurma yang tidak tumbuh daun di sekitarnya. Dan diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersiwak terakhir kali sebelum beliau wafat dengan menggunakan kayu dari pelepah kurma tersebut;
3. Kayu pohon Zaitun;
4. Kayu yang mempunyai bau yang harum kecuali kayu al-Rayhān;

³⁶ Zayn ibn Ibrāhīm, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, cet k-3, (Surabaya: Dār al-Ulūm al-Islāmiyyah, 2004), h. 75-76

5. Selain kayu-kayu yang tersebut di atas.

Pada setiap derajat terdapat derajat-derajat lainnya, yang terhimpun dalam 25 derajat, maka derajat yang paling utama adalah:

1. Dengan menggunakan kayu Arak yang dibasahi dengan air;
2. Kayu Arak yang dibasahi dengan air mawar;
3. Kayu Arak yang dibasahi dengan air liur;
4. Kayu yang lembab;
5. Kayu kering.

Cara memegangnya, yaitu dengan menjadikan jari kelingking dari tangan kanan di bawah ujung paling bawah dari siwak tersebut, dan jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk diletakkan di atasnya sedangkan ibu jarinya diletakkan di bawah ujung paling atas dari siwak tersebut.

Cara memakainya adalah dengan menggunakan di antara gigi dengan cara menggosokkan siwak itu melebar dari arah kanan ke kiri, dimulai dari bagian giginya yang sebelah kanan ke sebelah kiri seperti angka delapan, jadi dimulai dari atas sebelah kanan digosokkan sampai ke ujungnya kemudian ke arah bawahnya dan digosokkan ke arah tengah, dan setelah sampai di tengah diangkat lagi ke atas dari giginya yang sebelah kiri kemudian digosokkan sampai diujungnya kemudian diarahkan ke bagian bawah digosokkan ke arah tengah dan begitu seterusnya.

Beberapa kesunnahan lainnya dalam siwak:

1. Sunnah hukumnya agar siwak yang dipakai tidak lebih dari ukuran sekilan tangan dan tidak kurang dari empat jari panjangnya, sedangkan besar kecilnya disunnahkan untuk tidak lebih kecil dari jari kelingking dan tidak lebih besar dari ibu jari.
2. Disunnahkan untuk menelan air ludah yang bercampur dengan getah kayu dari kayu Arak tatkala digunakan pertama kali akan tetapi tidak disunnahkan untuk mengisap ujung siwak setelah menggunakannya.
3. Sunnah juga membersihkan gigi dengan tusuk gigi sebelum dan sesudah bersiwak, dan makruh hukumnya jika mencelupkan siwak tersebut ke dalam air yang akan digunakan untuk wudhu^u, begitu pula makruh hukumnya menggunakan siwak tersebut dari dua sisi (atas dan bawah sama-sama digunakan).
4. Disunnahkan juga mengawali pemakaian siwak dengan do'a yang dianjurkan Nabi saw.

Cara Bersiwak yang dianjurkan adalah secara horizontal yakni melebar, tidak vertikal agar tidak melukai gusi. Sedangkan yang digosok saat bersiwak adalah gigi bagian depan dan gigi geraham, sedangkan pada langit-langit dilakukan dengan cara yang lembut. Dan memulainya dari sisi kanan.

Satu hal yang perlu diperhatikan ketika akan bersiwak adalah dengan niat bersiwak karena Allah swt. dan mengikuti sunnah Nabi saw. Karena jika seseorang bersiwak dengan tanpa niat, orang tersebut tidak akan mendapatkan kesunnahan, maka apabila tidak mendapat kesunnahan berarti orang tersebut tidak akan mendapat pahala.⁵⁸ Beberapa uraian di atas menjadi pembeda antara siwak yang digunakan pada masa Nabi saw. dengan alat pembersih mulut lainnya yang digunakan pada masa sekarang. Banyak hal yang tidak bisa diaplikasikan pada pembersih mulut di zaman sekarang, seperti derajatnya, sunnah dalam pemakaiannya, ukurannya dan juga do'a yang dipanjatkan ketika menggunakan siwak tersebut. Seperti halnya menggunakan pembersih mulut tidak perlu mengukur panjang dari pembersih mulut yang digunakan, derajatnya, penempatan hukum dari penggunaan alat pembersih mulut tersebut selain kayu Arak dan segala hal lainnya yang menjadikan kayu Arak lebih istimewa dari alat pembersih mulut lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa fenomena komodifikasi siwak jika dikaitkan dengan komodifikasi agama maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pada era sekarang, fenomena siwak sudah diimplementasikan menjadi sebuah pasta gigi. Pasta gigi ini sudah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Kita semua sehari paling tidak menggunakan pasta gigi dua kali. Kebiasaan

membersihkan gigi memang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pada zaman dulu masyarakat lebih memilih menggunakan kayu siwak karena kayu siwak salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat terutama dalam menjaga kesehatan mulut. Sekarang ini sudah ada satu produk pasta gigi yang menggunakan bahan tersebut, yaitu Sasha. Sasha Toothpaste sebagai produk halal dan menawarkan kandungan serpihan siwak asli yang memang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan juga sudah memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia). Hal ini dilakukan karena banyaknya komunitas hijabbers dan makin tinggi pula kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk-produk halal. Berbagai penelitian laboratorium modern menegaskan bahwa siwak yang terbuat dari pohon Arak mengandung *tanin* yang merupakan antiseptik, membersihkan dan menahan pendarahan gusi serta memperkuatnya. Kayu siwak juga mengandung bahan semacam lada, yaitu *sinnigrin* yang memiliki bau menyengat dan rasa pedas, sehingga bisa membantu membunuh bakteri. Analisis mikroskop terhadap potongan-potongan kayu siwak juga menegaskan ditemukannya kandungan *silika* dan kalsium *karbonat* yang berfungsi membersihkan gigi dan menghilangkan kotoran serta tartar gigi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang diuraikan oleh penulis dari awal sampai akhir maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan hadis dalam komodifikasi siwak dapat dilihat dalam berbagai mass media, baik cetak maupun elektronik. Siwak dikembangkan di era sekarang dengan keluarnya produk pasta gigi dan cairan penyegar mulut atau listerin. Semua itu hadir karena manfaat dan kandungan yang ada pada batang siwak tersebut. Adanya komodifikasi siwak tidak masalah. Karena yang dilakukan masyarakat hanya untuk tetap mengikuti sunnah yang ada dan tetap berusaha melestarikan apa yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW dalam perjuangan untuk umatnya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Semua sudah berkembang dengan seiringnya waktu. Tetapi ketaatan kita kepada Rasulullah SAW harus tetap ada dan harus dilestarikan hingga masa depan yang akan datang. Sebuah perusahaan menjadikan siwak sebagai salah satu produk mereka dengan tujuan mengajak kaum muslim untuk berhijrah. Berhijrah dengan berlomba-lomba memperbaiki diri,

termasuk mengikuti sunnah Rasul yaitu bersiwak. Produk yang dihadirkan oleh perusahaan tersebut menjadi produk utama yang mengandung bahan siwak. Dengan adanya produk tersebut memudahkan kaum muslim untuk menjadi dan berbuat lebih baik.

2. Komodifikasi agama melalui komodifikasi siwak dapat disimpulkan sebagai berikut: pada era sekarang, fenomena siwak sudah diimplementasikan menjadi sebuah pasta gigi. Pasta gigi ini sudah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Hampir semua orang, sehari paling tidak menggunakan pasta gigi dua kali. Kebiasaan membersihkan gigi memang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pada zaman dulu masyarakat lebih memilih menggunakan kayu siwak karena kayu siwak salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat terutama dalam menjaga kesehatan mulut. Sekarang ini sudah ada satu produk pasta gigi yang menggunakan bahan tersebut, yaitu Sasha. Sasha Toothpaste sebagai produk halal dan menawarkan kandungan serpihan siwak asli yang memang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan juga sudah memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia). Hal ini dilakukan karena banyaknya komunitas hijabbers dan makin tinggi pula kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk-produk halal. Berbagai penelitian laboratorium modern menegaskan bahwa siwak

yang terbuat dari pohon Arak mengandung *tanin* yang merupakan antiseptik, membersihkan dan menahan pendarahan gusi serta memperkuatnya. Kayu siwak juga mengandung bahan semacam lada, yaitu *sinnigrin* yang memiliki bau menyengat dan rasa pedas, sehingga bisa membantu membunuh bakteri. Analisis mikroskop terhadap potongan-potongan kayu siwak juga menegaskan ditemukannya kandungan *silika* dan kalsium *karbonat* yang berfungsi membersihkan gigi dan menghilangkan kotoran serta tartar gigi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan menganalisa tentang komodifikasi siwak, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat yang sudah menggunakan batang siwak asli atau pasta gigi sasha, berusaha untuk isrtiqamah. Karena semua itu bernilai ibadah.
2. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori pengetahuan sosial sebagai penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaenurrosyid dan Lucy Zulies Ulfiana, “Komodifikasi Agama dalam Islamic Tourism dan Aktivitas Ekonomi”, *Jurnal Islamic Review* (JIE) Volume V No. 1 April 2016 M. / Rajab 1437 H.
- Abdullah, Alfauzi, “Memahami Tipologi Pemahaman Hadis Para Ulama”, 2017, https://bincangsyariah.com/kalam/memahami-tipologi-pemahaman-hadis-para-ulama/diakses_27_November_2019_jam_20.30_WIB.
- Abdurrahman, Admad bin Syu’aib, *Ensiklopedia Hadis 7*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013),
- Abdurrahman, Admad bin Syu’aib, *Ensiklopedia Hadis 7*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013).
- Ad-Dimasqî. Al-Imam Abu Zakaria Yahya Muhiddin bin Syarif al-Nawawi, *Riyâd al-Sâlihîn*, juz 1 (Beirut: al Ijtimaiyah, tth).
- Al-‘Asqalânî, Al-Hafîz ibn Hajjar, *Bulûg al-Marâm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ijtimaiyah, tth).
- Al-Asy’atr, Abi Daud Sulaiman bin, *Ensiklopedia Hadis 5*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013).
- Al-Bukhâry, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah, *Sahîh al-Bukharî*, Juz 1 dan juz 2, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, juz 1 (Mesir: Tijariah Kubra, tth)

- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Mustalâhah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Maghrabi, Husain Muhammad, *al-Badr al-Tamam, Juz 1*, (t.t.: Dar al-Wafa, 2005).
- Al-Mishrî, Ibn Manzhûr Muḥammad ibn Mukarram al-Ifrîqî, *lisân al-'Arab*, juz IV, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana memahami Hadis-Hadis Nabi*, (Karisma, Bandung: 2010)
- , *Kayfa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah* terj. Muhammad Al- Bagir (Jakarta: Islamuna Press, 1991).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973).
- , *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002).
- Al-Sabawi, Nawal A. K., et.al. "The Antimicrobial Activity of *Salvadora Persica* Solution (Miswak-Siwak) as Root Canal Irrigant (A Comparative Study)", University of Sharjah *Journal of Pure & Applied Sciences* Volume 4, No. 3, October 2007
- Al-San'âny, Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Isma'il al-Kahlani, *Subul al-Salâm*, juz 1, (Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950).
- Al-Teen, RMA et.al. "Siwak as a Oral Hygiene Aid in Patients with Fixed Orthodontic Appliances", *Int J Dent Hygiene* 4, 2006, *Journal Hygiene*, Department of Preventive Dentistry, School of Dentistry, University of Science and Technology, Irbid, Jordan.

Anas, Ibrahim, “Fikih Siwak” <https://lirboyo.net/fikih-siwak/> di Akses pada tanggal 10 Oktober 2019 pada jam 16.00

An-Najjar, Zaghلول, *Pembuktian Sains dalam Sunnah (Buku 1)*, (Jakarta: Amzah, 2006).

-----, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2006)

An-Nasa’i, Al-Imam Abu Abdir Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr, *Sunan an Nasa’i*, (Mesir: Tijariyah Kubra, t.th).

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim (Jilid 4)*, Di Terjemahkan oleh: Agus Ma’mun, Suharlan, Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014)

Arnus, Sri Hadijah dan Agus Prio Utomo, “ Komodifikasi Agama pada Tayangan *Reality Show* dan Sinetron pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia”, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1117/881>, h. 5. Diakses 23/11/2019, jam 20.30 WIB.

Ash-shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998).

As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

As-Sijistani, Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’as al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, juz 1, (Kairo: Tijarriyah Kubra, 1354 H/1935 M)

Asy Syaukânî, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Nail al-Autâr*, juz 1 (Cairo: Dâr al-Fikr, 1983).

- Asy'ats, Abu Daud Sulaiman bin, *Sunan Abi Daud (Juz 1)*, (Beirut: Darrul Hadis, 275).
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogjakatrta: Pustaka Pelajar,1998).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'ân dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996).
- Bâqy, Muhammad Fuâd Abdul, juz 1 (*Al-lu'lû wa al Marjân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1407 H/1986 M).
- Bramanti, Indra, et.al. "Effectiveness of Siwak (*Salvadora Persica*) and Siwak Toothpaste on Dental Plaque Accumulation in Children", *Dental Journal*, Volume 47 Number 3, September 2014.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2004).
- Chukuwa, Okoli Al, dan Uhembe Ahar Clement, "Materialism and Commodification of the sacred: A Political Economy of Spiritual Materialism in Nigeria", *Europian Scientific Journal* edition vol 10, No 14 (May 2014).
- Dihan, Nurdin, dan Rosalinda, " Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhamamd al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Schacht", *Jurnal Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, 2018.
- Elzaky, Muhammad, *Buku Pintar Mukjizat Al-Qur'an*, (Kairo: Zaman, 2010).
- Endah, Nur Hadiati, "Perilaku Pembelian Kosmetik Berlabel Halal oleh Konsumen Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 22 No 1, 2014.

Fahmi, Alif, *Pemahaman Kyai Desa Mrangge Terhadap Hadis Kebolhan dan Larangan Perempuan Shalat Maktubah di Masjid*, (juli, 2018).

Fakhruroji, Moch., “Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Hajjaj, Imam Muslim Bin, *Sahih Muslim (jus 2)*, (Beirut: Darrul Al-Kitab, 895).

Halim, Abdullah, *Kayu Siwak Lebih dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, (Sukoharjo: Afro’u Qudisia dan Aminah Sholikhah, 2017).

Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1984)

<http://www.alhidayahkroya.com/2019/07/manfaat-siwak.html> 01 juli 2019 jam 12.16

<https://etyabdoel.com/2018/11/23/review-sasha-pasta-gigi-halal-dengan-siwak-asli/> 29 Agustus 2019 Jam 09.00

<https://keluargahamsa.com/pasta-gigi-halal-sasha/> 27 Agustus 2019 Jam 22.30

<https://lirboyo.net/fikih-siwak/> di Akses pada tanggal 10 Oktober 2019 pada jam 16.00

<https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/10/13/siwak-dan-keutamaannya-kisah-orang-yang-mengejek-siwak/> diakses pada Tanggal 09 Oktober 2019 pada jam 22.15

<https://wiki.karinov.co.id/manfaat-pasta-gigi-sasha/> 25 Agustus 2019
Jam 13.00

<https://www.hometesterclub.com/id/id/reviews/listerine-siwak> 08
Oktober 2019 jam 20.38

Ibrāhīm, Zayn ibn, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, cet k-3, (Surabaya: Dār al-Ulūm al-Islāmiyyah, 2004).

Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSAIL, 2007).

Ika P, Wienda, “Hijab Fashion di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi Komodifikasi Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang”, 2018), Skripsi.

Irianto, Agus Maladi, “Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah”, *Jurnal Theologia*, Volume 27, Nomor 1, Juni 2016.

Jang, Sung Joon, “Religion and Crime”, *Journal of Oxford Bibliographies*, (2016).

Khalaf, Hanan Abdul Rahman, “Effect of Siwak on Certain Mechanical Properties of Acrylic Resin”, Department of Prosthodontics, college of Dentistry, *Journal of Oral Research*, Vol 1, Issue 1, 2013, University of Baghdad

Malik, Abdul & Ariyandi Batubara, “Religion Commodification in Political Activities in Seberang Kota Jambi”, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 2, 2014.

Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication*. 2nd. (London: Sage Publications, 2009).

- Muhammad Zaki, “Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015.
- Musthofa, As’ad, “Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi | Makna* Vol. 3 No. 1, Februari – Juli 2012.
- Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak (Study Fiqh Al-Hadis)*, Skripsi, (Ushuludin dan Humaniora) 2013
- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim, jilid 3, diterjemahkan oleh Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman*. (Jakarta, Darussunnah: 2014), cet 3.
- Okoli, Al Chukwuma, “Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria”, *International Journal of Liberal Arts and Social Science* Vol. 2 No. 2, (March 2014)
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Saudi, Yusron, “Media dan Komodifikasi Dakwah”, *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* p-ISSN 2598-8883 | Vol. 2, No 1, September 2018.
- Sindhi, Imam As- Syuyuti Was, *Sunan An-Nasa'i*, (Qahiroh: Ad-Darrul Hadis, 2010).
- Soewadji, Jusuf, *Pengantae Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003).
- Suryani, Lilis, dkk, Uji Kadar Hambatan Minimal Ekstrak Batang Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap *Staphylococcus Aureus* secara In Vitro”, *Jurnal Mutiara Medika* Vol. 7 No. 1: 7-12, Januari 2007.
- Suryani, Lilis, Yoni Astuti, The Minimal Inhibitory Concentration of extract Siwak (*Salvadora Persica*) Against *Staphylococcus Aureus* in Vitro”, *Journal Mutiara Medika*, Vol. 7 No. 1: 7-12, Januari 2007.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2007).
- Tanzeh, Ahmad, *Metedologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Taufik, Muhammad, *Ensiklopedia Pengantar Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Jilid 2.
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis* 2, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).
- Transkrip Wawancara 04/W/DST/I/2019
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2010).
- Yūnus, Maḥmūd, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Yusuf, Muhamad Fahrudin, “Komodifikasi: Cermin Retak Agama di Televisi: Perspektif Ekonomi Politik Media”, *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 1, No.1, Juni 2016.

Zarkasih, *Pengantar Study Hadis* (Yogyakarta, Aswaja Presindo, 2012).

Zuhri, Muh., *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003).